



**PERAN DONGENG TERHADAP KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI
ANAK KELOMPOK A DI TK KARTIKA IV-8 SECABA KECAMATAN
SUMBERSARI KABUPATEN JEMBER TAHUN AJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

Oleh:
Nur Majdina Ulfa
NIM 140210205022

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**PERAN DONGENG TERHADAP KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI
ANAK KELOMPOK A DI TK KARTIKA IV-8 SECABA KECAMATAN
SUMBERSARI KABUPATEN JEMBER TAHUN AJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Nur Majdina Ulfa

NIM 140210205022

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Puji syukur pada ALLAH SWT atas segala rahmat dan segala karunianya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penuh rasa terima kasih dengan segala ketulusan hati, saya persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang sangat berarti dalam hidup saya.

- 1) Nenek saya Nurma, yang telah merawat saya diwaktu kecil serta menyayangi cucunya ini dengan sepenuh hati. Terimakasih atas semua do'a serta dukungannya;
- 2) Orang tua tercinta, Ibu Aina dan Abah Mustofa. Terima kasih atas seluruh kesabaran dan kasih sayangnya mendampingi, mendukung dan mendidik saya menjadi wanita yang mandiri dan periang;
- 3) Guru-guru sejak taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi yang telah membantu saya berproses menjadi lebih baik dan
- 4) Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTTO

Dongeng adalah medium terindah dalam tradisi lisan nusantara.

(Pramoedya Ananta Toer*)



*) Toer, P.A. 2015. *Cerita Calon Arang*. Jakarta: Lentera Dipantara

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Majdina Ulfa

NIM : 140210205022

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Peran Dongeng terhadap Kemampuan Berkomunikasi Anak Kelompok A di TK Kartika IV-8 Secaba Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2017/2018” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali kutipan yang saya sudah sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 2 Agustus 2018

Yang menyatakan,

Nur Majdina Ulfa

NIM.140210205022

SKRIPSI

**PERAN DONGENG TERHADAP KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI
ANAK KELOMPOK A DI TK KARTIKA IV-8 SECABA KECAMATAN
SUMBERSARI KABUPATEN JEMBER TAHUN AJARAN 2017/2018**

Oleh:

Nur Majdina Ulfa

NIM 140210205022

Pembimbing

Dosen Pembimbing 1 : Drs. Misno A. Lathief, M.Pd

Dosen Pembimbing 2 : Luh Putu Indah Budyawati, S.Pd, M.Pd

PERSETUJUAN

**PERAN DONGENG TERHADAP KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI
ANAK KELOMPOK A DI TK KARTIKA IV-8 SECABA KECAMATAN
SUMBERSARI KABUPATEN JEMBER TAHUN AJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Nama Mahasiswa : Nur Majdina Ulfa
NIM : 140210205022
Angkatan : 2014
Daerah Asal : Kediri
Tempat, Tanggal Lahir : Tulungagung, 12 Mei 1996
Jurusan/ Program : Ilmu Pendidikan/S1 PG PAUD

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs. Misno A. Lathief, M.Pd

NIP. 19550813 1981103 1 003

Luh Putu Indah Budyawati, S.Pd, M.Pd

NIP. 19871211 201504 2 001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Hubungan Antara Kontribusi Lingkungan Keluarga dengan Kemampuan Anak Kelompok A3 TK Al-Amien Jember 2017/2018” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari : Senin

Tanggal : 30 Juli 2018

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Drs. Misno A. Lathief, M.Pd

NIP. 19550813 1981103 1 003

Luh Putu Indah Budyawati, S.Pd, M.Pd

NIP. 19871211 201504 2 001

Anggota I

Anggota II

Dra. Khutobah, M.Pd

NIP. 19561003 198212 2 001

Dr. Nanik Yulianti, M.Pd

NIP. 19610729 198802 2 001

Mengesahkan

Dekan FKIP Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D

NIP. 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Peran Dongeng terhadap Kemampuan Berkomunikasi Anak Kelompok A di TK Kartika IV-8 Secaba Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2017/2018. Nur Majdina Ulfa; 140210205022; 88 halaman; Program Studi S1 PG PAUD; Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Seiring perkembangan jaman yang semakin maju keberadaan dongeng sebagai budaya tutur mulai ditinggalkan. Kurangnya kesadaran dari orang tua untuk membacakan dongeng sebelum tidur menjadi salah satu penyebab dongeng mulai ditinggalkan. Namun, kemajuan teknologi berdampak terhadap perkembangan dari dongeng tersebut. Dongeng yang pada awalnya hanya disampaikan melalui budaya tutur, disajikan dengan media yang lebih berkembang seperti media visual, audiovisual dan menggunakan berbagai macam media dalam penyampiaannya guna menarik perhatian dari pendengarnya. Selain itu, pendengar (anak-anak) akan lebih mudah menerima pesan yang disampaikan melalui dongeng tersebut.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peran dongeng terhadap kemampuan berkomunikasi anak kelompok A di TK Kartika IV-8 Secaba Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2017/2018?. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran dongeng terhadap kemampuan berkomunikasi pada anak kelompok A di TK Kartika IV-8 Secaba Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2017/2018.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah dongeng yang diterapkan di Kelompok A TK Kartika IV-8 Secaba Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2017/2018. Waktu pelaksanaan penelitian selama 3 minggu. Sumber data informan kunci yaitu dongeng dan informan pendukung anak, guru dan kepala sekolah. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan melalui empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa jenis dongeng yang berperan dalam kemampuan berkomunikasi anak kelompok A di TK Kartika IV-8 Secaba meliputi dongeng binatang, dongeng pendidikan dan legenda. Dongeng yang disampaikan merupakan dongeng buatan dari guru serta diambil dari buku dongeng yang sudah ada. Unsur-unsur dalam dongeng meliputi tema, tokoh, alur, latar, moral, sudut pandang, serta gaya dan *tone*. Tema yang digunakan merupakan tema yang berkaitan dengan perilaku dan perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari seperti saling tolong menolong, berbagi, serta kisah-kisah keteladanan. Tokoh dalam setiap jenis dongeng menggunakan tokoh yang sering dijumpai oleh anak atau dekat dengan anak. Alur dalam dongeng dibuat sederhana agar mudah dipahami oleh anak. Latar tempat dalam dongeng tidak jauh dari pengetahuan anak seperti di rumah, di sekolah, desa, pasar dan hutan. Moral yang terdapat dalam dongeng berisikan pesan-pesan kebaikan baik dalam hal berperilaku maupun bersikap seperti sikap saling tolong menolong, saling berbagi, saling memaafkan. Sudut pandang yang digunakan dalam dongeng menggunakan sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga dengan tokoh utama dan tokoh pendamping. Gaya kebahasaan yang digunakan dalam dongeng bersifat singkat, padat, jelas dan sederhana yang tidak jauh dari perkembangan bahasa anak. *Tone* penggambaran emosi dari penulis digambarkan secara sederhana tanpa melebih-lebihkan melalui tokoh yang terdapat dalam dongeng.

Hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa peran dongeng terhadap kemampuan berkomunikasi anak kelompok A di TK Kartika IV-8 Secaba diperoleh data sebagai berikut, jenis dongeng yang dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi anak yaitu dongeng binatang, dongeng pendidikan serta legenda. Dongeng-dongeng tersebut memiliki unsur-unsur intrinsik yang dipilih atau disesuaikan dengan perkembangan anak. Sehingga anak dengan mudah memahami dongeng yang disampaikan.

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia yang telah dilimpahkan-Nya, sehingga skripsi dengan judul “Peran Dongeng terhadap Kemampuan Berkomunikasi Anak Kelompok A di TK Kartika IV-8 Secaba Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2017/2018” dapat terselesaikan dengan baik.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena ini dengan segala ketulusan hati saya menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak berikut:

- 1) Kementerian Ristek, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi atas beasiswa bidik misi yang telah membantu mulai dari awal hingga akhir masa perkuliahan saya;
- 2) Drs. Moh. Hasan, M.Sc, Ph.D selaku Rektor Universitas Jember;
- 3) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 4) Dr. Nanik Yulianti, M.Pd selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, Ketua Komisi Bimbingan Skripsi;
- 5) Dra. Khutobah, M.Pd selaku Ketua Program Studi PG PAUD FKIP Universitas Jember;
- 6) Drs. Misno A. Lathif, M.Pd selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
- 7) Luh Putu Indah Budyawati S.Pd, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian selama penulisan skripsi ini;
- 8) Seluruh dosen Program Studi PG PAUD FKIP Universitas Jember;
- 9) Kepala sekolah, guru-guru dan semua peserta didik di TK Kartika IV-8 Secaba Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember;

- 10) Adik crewetku Azizatul Husna serta keluarga besarku di Kediri dan Tulungagung yang selalu mendo'akan, mendukung dan memberikan saya semangat dalam menempuh pendidikan;
- 11) Sahabat tercinta Anisatuz Zuhro dan Yuliana yang senantiasa selalu mendukung dan menyemangati dalam penyelesaian skripsi ini;
- 12) Geng goes cantik Riyul (Ria Yuanda Fitri), Anandut (Ana Sholikhati), MbK Hap (Hafifah), Gendut (Vena Melinda) dan Yaya (Riadhotul Badingah) yang selalu mendukung, menyemangati dan memotivasi;
- 13) Saudara perantauan MbK Ell (Ella Izza A.), Mbull (Nizza Kusuma W.), Cilok (Siti Mar'atus S.), Unying (Agustin Dwi R.), MbK Lov (Marlines Lovi L.S.) dan MbK Imah (Zulma Aimatul M.) yang selalu menjadi tempat berkeluh kesah, menjadi korban kejailanku dan menjadi pengingat dalam menyelesaikan skripsi ini;
- 14) Sahabat kocak serasa keluarga di Apartemen 21, Jemblem (Dwi Noviana) dan Sharemping (Shara Indriati Pramono) yang selalu ada dalam suka dan duka, diawal perkuliahan bertemu ditempat ini hingga sampai saat perjuangan penyelesaian skripsi, serta terimakasih untuk segalanya;
- 15) Keluarga besarku UKM Kesenian Universitas Jember, yang selalu menjadi teman diskusi, teman berproses, dan teman berbagi suka duka sampai saat ini;
- 16) Teman-teman mahasiswa PG PAUD angkatan 2014 yang selalu memberikan semangat dan motivasi;
- 17) Semua pihak yang telah membantu baik tenaga maupun pikiran dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Skripsi ini tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan. Berkenaan dengan hal tersebut, segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak diharapkan dapat membuat skripsi ini menjadi lebih baik lagi. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Jember, 24 Juli 2018

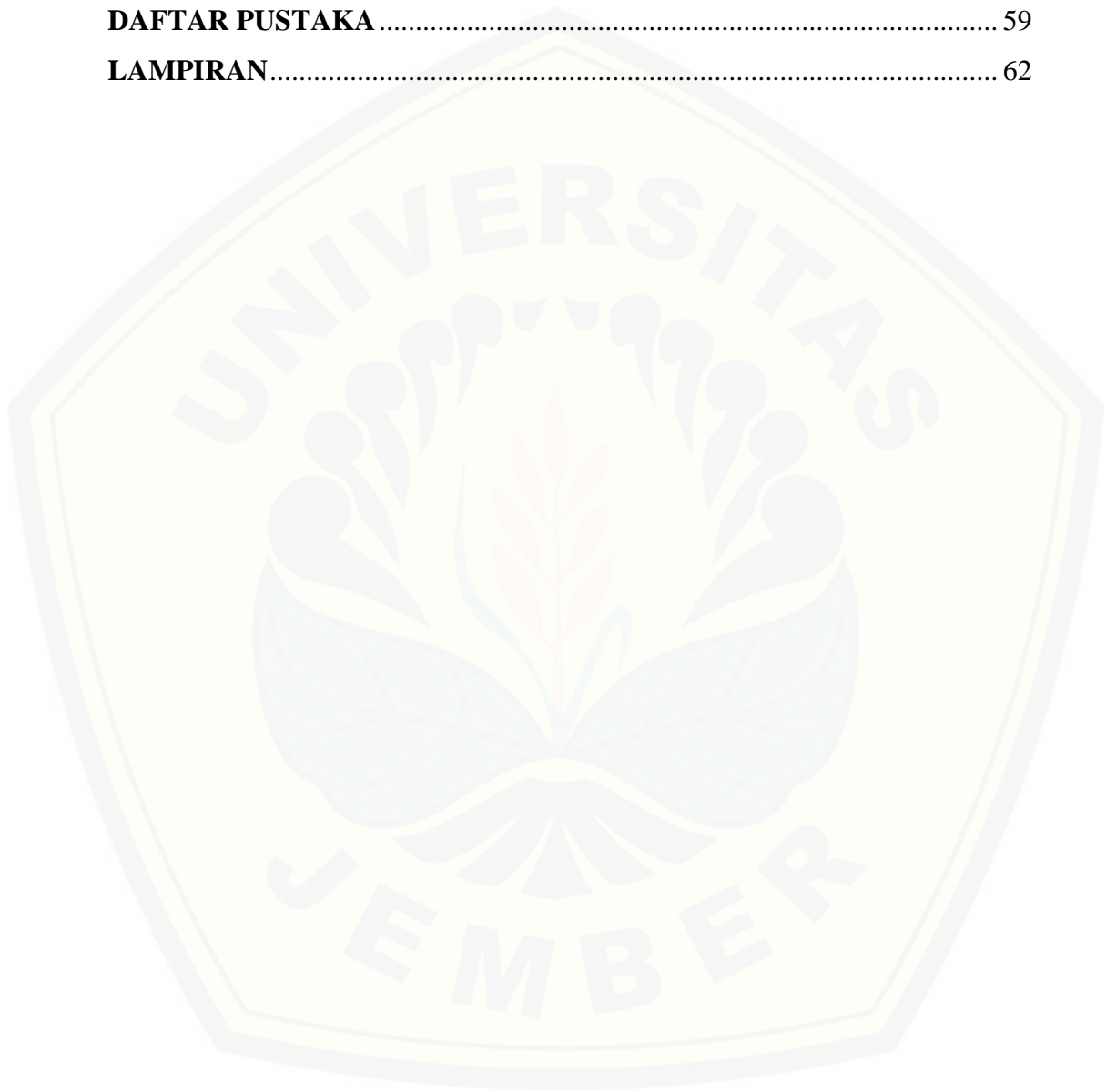
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERSETUJUAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Dongeng	5
2.1.1 Pengertian Dongeng	5
2.1.2 Klasifikasi Dongeng.....	6
2.1.3 Manfaat Dongeng.....	9
2.1.4 Unsur-Unsur dalam Dongeng	11
2.1.5 Proses Mendongeng	13
2.2 Berkomunikasi	17

	Halaman
2.2.1 Pengertian Komunikasi	17
2.2.2 Bahasa	19
2.2.3 Perkembangan Bahasa Anak	20
2.2.4 Karakteristik Kemampuan Bahasa Anak	22
2.2.5 Keterkaitan Antara Dongeng dan Bahasa	23
2.3 Penelitian yang relevan	24
BAB 3. METODE PENELITIAN	26
3.1 Jenis Penelitian	26
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	26
3.3 Definisi Operasional	27
3.3.1 Dongeng	27
3.3.2 Berkomunikasi	27
3.4 Desain Penelitian	27
3.5 Teknik dan Alat Pengumpulan Data	28
3.5.1 Data dan Sumber Data	29
3.5.2 Metode Pengumpulan Data	29
3.6 Teknik Penyajian Data	31
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Hasil Penelitian	34
4.1.1 Jadwal Penelitian	34
4.1.2 Gambaran Umum Daerah Penelitian	35
4.1.3 Kegiatan Pembelajaran melalui Dongeng di TK Kartika IV-8 Secaba	35
4.1.4 Kemampuan Berkomunikasi Anak melalui Kegiatan Pembelajaran Dongeng	39
4.1.5 Hasil Pengamatan Kemampuan Berkomunikasi Anak	42
4.2 PEMBAHASAN	53
BAB 5. PENUTUP	57
5.1 Kesimpulan	57
5.2 Saran	57

	Halaman
5.2.1 Bagi Guru	57
5.2.2 Bagi Sekolah	57
5.2.3 Bagi Peneliti Lain.....	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN.....	62

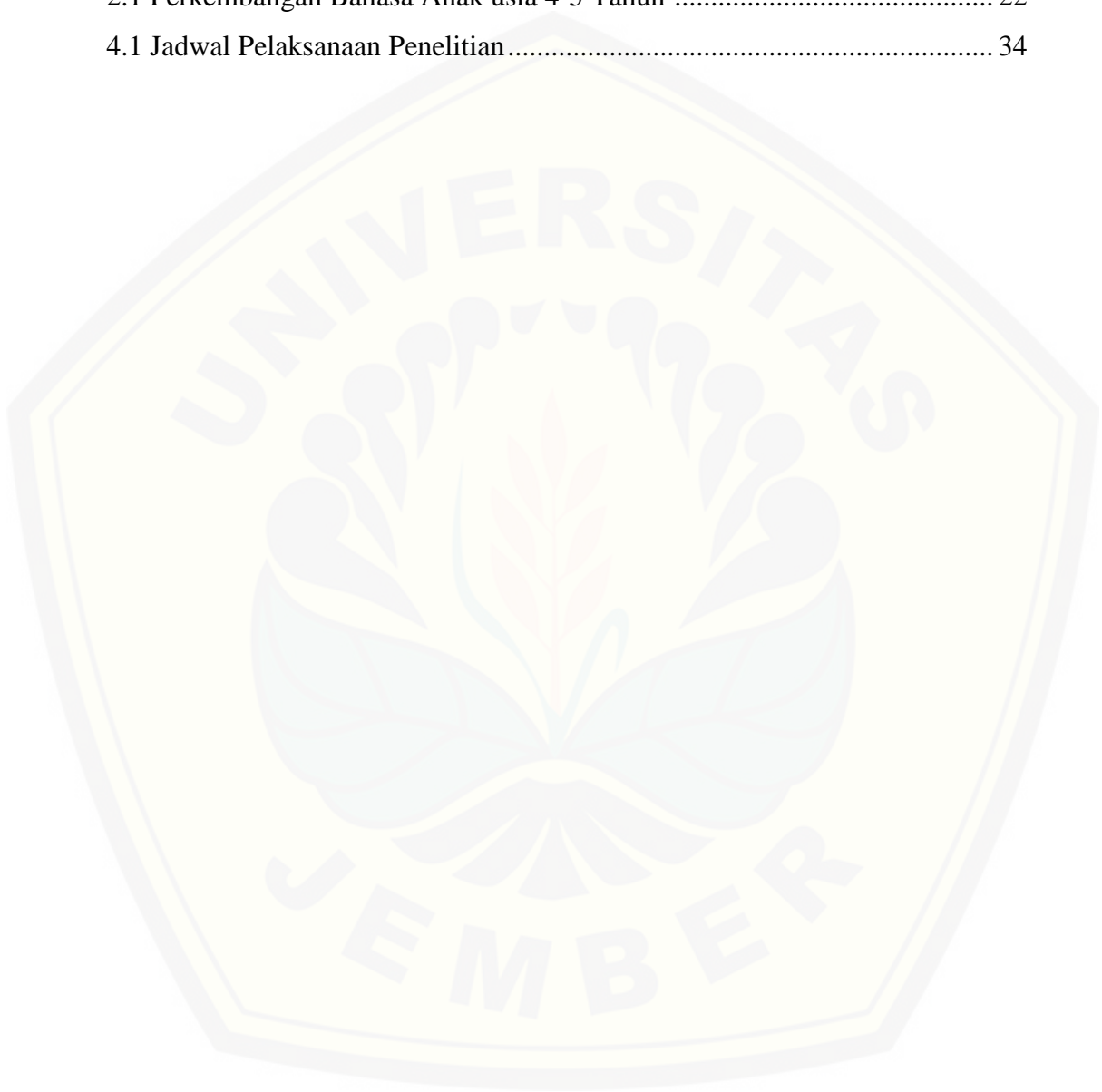


DAFTAR GAMBAR

	Halaman
3.1 Desain Penelitian.....	28
3.2 Komponen dalam Analisis Data.....	32
4.1 Diagram Hasil Observasi Peran Dongeng Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Anak Kelompok A di TK Kartika IV-8 Secaba.....	44
4.2 Diagram Hasil Observasi Peran Dongeng Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Anak Kelompok A di TK Kartika IV-8 Secaba.....	48
4.3 Diagram Hasil Observasi Peran Dongeng Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Anak Kelompok A di TK Kartika IV-8 Secaba.....	51
4.4 Diagram Hasil Persentase Peran Dongeng Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Anak Kelompok A di TK Kartika IV-8 Secaba.....	52

DAFTAR TABEL

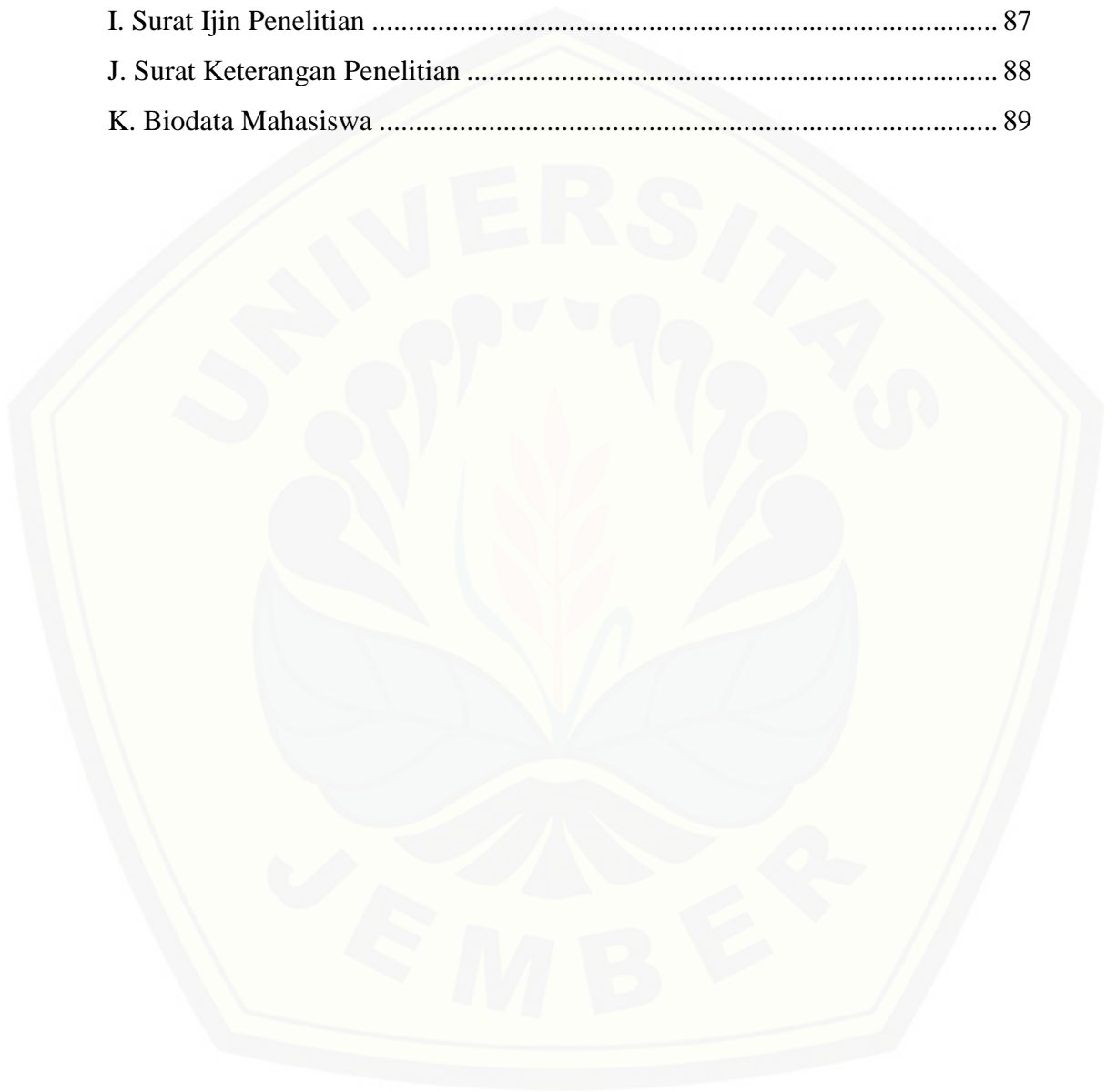
	Halaman
2.1 Perkembangan Bahasa Anak usia 4-5 Tahun	22
4.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian	34



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matrik Penelitian	62
B. Pedoman Pengumpulan Data.....	63
B.1 Pedoman Observasi	63
B.2 Pedoman Wawancara.....	63
B.3 Pedoman Dokumentasi	63
C. Lembar Observasi.....	64
C.1 Lembar Penilaian Kemampuan Berkomunikasi Anak	64
D. Dokumentasi	66
D.1 Daftar Nama Anak Kelompok A	66
D.2 Daftar Informan	67
D.3 Profil TK Kartika IV-8 Secaba.....	67
E. Hasil Observasi Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Dongeng	68
E.1 Pertemuan I	68
E.2 Kriteria Persentase Penilaian Berkomunikasi Anak Melalui Dongeng.....	69
E.3 Pertemuan II	70
E.4 Kriteria Persentase Penilaian Berkomunikasi Anak Melalui Dongeng	71
E.5 Pertemuan III	72
E.6 Kriteria Persentase Penilaian Berkomunikasi Anak Melalui Dongeng.....	73
E.7 Hasil Catatan Lapangan Observasi Awal	74
F. Hasil Daftar Cek Penilaian Anak	75
F.1 Pertemuan I	75
F.2 Pertemuan II	76
F.3 Pertemuan III.....	77
G. Lembar Hasil Wawancara	78

	Halaman
G.1 Lembar Hasil Wawancara Kepala Sekolah	78
G.2 Lembar Hasil Wawancara Guru	81
H. Foto Kegiatan Penelitian	85
I. Surat Ijin Penelitian	87
J. Surat Keterangan Penelitian	88
K. Biodata Mahasiswa	89



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini merupakan individu yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat disepanjang rentang kehidupan manusia. Anak usia dini adalah individu yang berbeda, unik dan memiliki karakter tersendiri dan sesuai dengan tahapan usianya (Trianto, 2011:14). Aspek-aspek perkembangan tersebut meliputi perkembangan nilai-nilai moral dan agama, sosial emosional, fisik motorik, kognitif dan bahasa. Pendidikan diperlukan untuk mengembangkan aspek-aspek tersebut sejak anak dalam rentang usia dini.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa:

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangannya. Salah satu aspek yang dikembangkan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yaitu aspek bahasa. Bahasa adalah suatu bentuk komunikasi, baik lisan, tertulis, maupun isyarat yang didasarkan pada sebuah sistem simbol. Penggunaan bahasa yang benar akan memudahkan setiap individu dalam berkomunikasi. Komunikasi adalah penyampaian bahasa verbal maupun non verbal kepada pihak lain dengan tujuan tertentu. Kemampuan berkomunikasi dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menyampaikan kehendak maupun berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Maka dari itu kemampuan berkomunikasi perlu dikembangkan sejak anak usia dini.

Pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi anak salah satunya yaitu dongeng. Nurgiyantoro (2013:198) menyatakan dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal. Isi cerita dalam dongeng terkandung pesan-pesan moral yang dapat diteladani serta dapat membawa anak-anak pada pengalaman-pengalaman baru yang belum pernah

dialaminya. Dongeng berisi perbendaharaan kata yang beragam bagi anak yang bermanfaat dalam perkembangan bicara melalui pemahaman kata-kata yang dikomunikasikan melalui ujaran aktivitasnya mendengarkan bunyi dan berbicara.

Seiring perkembangan jaman yang semakin maju keberadaan dongeng sebagai budaya tutur mulai ditinggalkan. Kurangnya kesadaran dari orang tua untuk membacakan dongeng sebelum tidur menjadi salah satu penyebab dongeng mulai ditinggalkan. Namun, kemajuan teknologi berdampak terhadap perkembangan dari dongeng tersebut. Dongeng yang pada awalnya hanya disampaikan melalui budaya tutur, disajikan dengan media yang lebih berkembang seperti media visual, audiovisual dan menggunakan berbagai macam media dalam penyampiaannya guna menarik perhatian dari pendengarnya. Selain itu, pendengar (anak-anak) akan lebih mudah menerima pesan yang disampaikan melalui dongeng tersebut.

Dongeng biasanya digunakan dalam pembelajaran di Taman Kanak-Kanak. Terdapat TK yang masih menggunakan dongeng sebagai media pembelajaran pada masa kini, salah satunya di TK Kartika IV-8 Secaba Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Hasil observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa jenis dongeng yang dipilih di TK tersebut yaitu fabel atau dongeng binatang dan dongeng pendidikan. Tema dalam jenis dongeng tersebut tidak jauh dari kepribadian anak serta kehidupan sehari-hari dari anak. Serta pemilihan tokoh disesuaikan dengan pengetahuan dari anak.

Hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa dengan menggunakan dongeng dalam pembelajaran perkembangan bahasa yang dimiliki anak berkembang dengan baik. Kemampuan berkomunikasi anak dikembangkan melalui anak turut berpartisipasi dalam kegiatan mendongeng seperti memahami isi cerita, menceritakan kembali isi cerita, serta pada saat sesi tanya jawab. Dongeng dapat membawa anak turut serta atau berpartisipasi dalam percakapan yang dapat mengasah kemampuan berkomunikasi anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan di TK Kartika IV-8 Secaba, kemampuan berkomunikasi anak melalui dongeng dapat dilihat ketika anak turut berpartisipasi dalam percakapan, anak mampu menceritakan kembali dongeng yang telah didengar serta terlibat dalam sesi tanya

jawab yang dilaksanakan diakhir sesi mendongeng. Pemilihan dongeng yang tepat memudahkan anak menerima pesan yang terdapat dalam dongeng tersebut. Hal tersebut yang menjadikan alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Maka dari itu penelitian ini ditujukan untuk mengetahui peran dongeng terhadap kemampuan berkomunikasi anak kelompok A di TK Kartika IV-8 Secaba Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2017/2018.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimanakah peran dongeng terhadap kemampuan berkomunikasi anak kelompok A di TK Kartika IV-8 Secaba Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2017/2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian harus memiliki tujuan yang jelas agar tidak menyimpang dari permasalahan yang telah dikemukakan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran dongeng terhadap kemampuan berkomunikasi pada anak kelompok A di TK Kartika IV-8 Secaba Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2017/2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Bagi Peneliti

- a. Menambah wawasan mengenai peran dongeng terhadap kemampuan berkomunikasi anak
- b. Sebagai suatu pengalaman dan pembelajaran dalam proses penelitian dari awal sampai akhir
- c. Dapat menerapkan ilmu yang telah di dapatkan selama masa perkuliahan
- d. Menambah pengalaman dalam menjalin kerjasama dengan pihak lembaga TK

- e. Menjadi salah satu kontribusi yang dapat memperkaya karya ilmiah di lingkungan Universitas Jember
- f. Menambah wawasan mengenai kesesuaian teori yang telah didapat dengan kondisi di lapangan

1.4.2 Bagi Guru

- a. Dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak
- b. Menambah sumber informasi dan referensi bahan ajar

1.4.3 Bagi Lembaga

- a. Dapat membantu meningkatkan kualitas pendidik di TK menjadi lebih baik
- b. Dapat dijadikan sebagai masukan bahwa dongeng memberi peran terhadap kemampuan berkomunikasi anak di TK Kartika IV-8 Secaba

1.4.4 Bagi Peneliti Lain

- a. Dapat dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya
- b. Sebagai bahan bacaan yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti yang lain

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Dongeng

2.1.1 Pengertian Dongeng

Dongeng merupakan salah satu bentuk dari cerita tradisional. Pada masa lampau dongeng diceritakan oleh orang tua kepada anaknya, secara lisan dan turun temurun sehingga selalu terdapat variasi penceritaan dengan isi yang hampir sama. Nurgiyantoro (2013:198) menyatakan dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal. Dongeng dari sudut pandang tersebut dapat dilihat sebagai cerita yang mengikuti daya fantasi yang terkesan aneh dan secara logika tidak dapat diterima.

Sejalan dengan hal itu, dongeng menurut Bunanta (2008:32) adalah cerita yang khusus yaitu mengenai manusia atau binatang. Ceritanya tidak dianggap benar-benar terjadi, walaupun cerita berisikan dengan pesan-pesan kebajikan atau moral tidak menutup kemungkinan isi dari dongeng menyinggung perilaku buruk yang dilakukan oleh manusia yang disampaikan secara tidak langsung dalam alur cerita.

Kurniawan (2013:71) menambahkan bahwa dongeng adalah dunia dalam kata, kehidupan yang dilukiskan dengan kata-kata. Dunia yang berisi cerita yang menakjubkan mengenai dunia binatang, kerajaan, benda-benda bahkan roh-roh, dan raksasa. Dongeng memberikan gambaran pada anak mengenai kehidupan yang belum dialami oleh anak dan memberikan pengalaman baru pada anak.

Menurut Priyono (2006:9) dongeng adalah cerita khayalan atau cerita yang mengada-ada serta tidak masuk akal dan dapat ditarik manfaatnya. Walaupun cerita dongeng tidak masuk akal tetapi cerita dalam dongeng memiliki informasi yang dapat ditarik manfaatnya. Dongeng adalah cerita sejarah yang berisi pengalaman tentang kejadian masa lampau dan merupakan salah satu sumber sejarah berupa tradisi lisan. Dongeng mengisahkan tentang kebaikan yang akan selalu menang melawan kejahatan. Cerita ini secara turun-temurun disampaikan sejak dulu dan merupakan kebudayaan. Dongeng berisi tentang masyarakat, sejarah, fenomena alami serta harapan untuk perubahan.

Pada umumnya dongeng tidak terikat oleh tempat dan waktu, dapat terjadi di mana saja dan kapan saja tanpa perlu harus ada semacam pertanggungjawaban pelataran. Ketidak jelasan latar cerita pada dongeng memberikan kebebasan pembaca (anak) untuk mengembangkan daya fantasinya kemanapun dan kapanpun. Namun, sebagian dongeng juga menunjukkan latar belakang tertentu secara konkret baik yang menyangkut waktu maupun tempat.

Jadi kesimpulannya dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi atau cerita khayalan dan dalam beberapa hal tidak masuk akal yang disampaikan secara lisan serta berisi pesan-pesan moral. Dongeng sebagai salah satu *genre* cerita anak tampaknya dapat dikategorikan sebagai salah satu cerita fantasi dan dilihat dari segi panjang cerita biasanya relatif pendek. Dongeng juga merupakan bentuk cerita rakyat yang bersifat universal yang dapat ditemukan di berbagai pelosok masyarakat dunia.

2.1.2 Klasifikasi dongeng

Klasifikasi dongeng menurut Stewig (dalam Nurgiyantoro 2013:201-207) dongeng dibagi menjadi dua yaitu dongeng klasik, yang termasuk dalam sastra tradisional dan dongeng modern, yang termasuk dalam sastra rekaan. Dongeng klasik adalah cerita dongeng yang telah muncul sejak zaman dahulu yang diceritakan secara turun temurun lewat tradisi lisan. Menurut Huck, Hepler, dan Hickman (dalam Ardini, 2012:48) pada umumnya dongeng klasik tidak dikenal pengarang dan waktu perbuatannya. Cerita dalam dongeng klasik bersumber dari cerita yang dialami leluhur atau cerita-cerita yang tertulis dalam kitab-kitab suci. Dongeng klasik awalnya hanya dikenal oleh masyarakat yang mempunyai dongeng tersebut atau yang bersangkutan dengan cerita pada dongeng tersebut.

Dongeng modern adalah cerita yang sengaja ditulis oleh pengarang sebagai bahan bacaan bagi orang lain. Dongeng modern sengaja ditulis sebagai salah satu bentuk karya sastra, maka pengarang, penerbit, kota penerbit dan tahun jelas tertulis. Dongeng modern biasanya disebut juga dengan dongeng fantasi. Menurut Huck, Hepler, dan Hickman (dalam Ardini, 2012:48) dongeng modern atau fantasi ini bersumber dari imajinasi pengarang dan sesuai dengan keadaan pada saat cerita

tersebut dibuat, sehingga memiliki alur cerita yang dapat menarik minat pembaca. Dongeng fantasi biasanya disampaikan dengan lebih atraktif kepada pendengar. Pendongeng dalam penyampaiannya mengajak pendengar terlibat dalam cerita dengan melakukan komunikasi dan interaksi dengan pendengar.

Menurut Anti Aarne dan Tith thompson (dalam Agus DS, 2008:124-127) dongeng dikelompokkan menjadi empat golongan besar yaitu:

- a. Dongeng binatang, tokohnya diperankan oleh binatang baik binatang peliharaan atau binatang liar. Tokoh binatang dalam dongeng ini dapat berbicara dan memiliki budi pekerti seperti manusia. Tokoh binatang tersebut biasanya memiliki sifat cerdik, licik, dan jenaka, seperti dongeng Si Kancil.
- b. Dongeng biasa, tokoh dalam dongeng ini diperankan oleh manusia. Cerita yang dikisahkan mengenai perjalanan hidup seseorang atau kisan suka duka dari seseorang, seperti dongeng Ande-Ande Lumut, Sang Kuriang, Joko Tarub.
- c. Dongeng lelucon atau anekdot, dongeng ini menimbulkan tawa bagi para pembaca maupun pendengarnya, seperti Dongeng Modin Karok.
- d. Dongeng berumus, dongeng yang jalan pastinya berulang-ulang. Dongeng ini terbagi menjadi tiga macam, yaitu dongeng bertimbun banyak, dongeng untuk mempermainkan orang, dan dongeng yang tidak mempunyai akhir, seperti dongeng yang bersifat penghinaan suku bangsa lain.

Menurut Asfandiyar (2007:85-87) berdasarkan isi cerita dongeng dibagi menjadi enam macam yaitu dongeng tradisional, dongeng futuristik (modern), dongeng pendidikan, fabel, dongeng sejarah dan dongeng terapi (*Traumatic Healing*). Dongeng tradisional adalah dongeng yang berkaitan dengan cerita rakyat dan disampaikan secara turun-temurun. Menurut Asfandiyar (2007:85) dongeng tradisional ini berfungsi untuk menanamkan semangat kepahlawanan. Biasanya dongeng tradisional disampaikan secara lisan dan disajikan sebagai pengisi waktu istirahat, dibawakan secara romantis, penuh humor, dan sangat menarik. Misalnya, Malinkundang, Calon Arang, Jaka Tingkir, Sangkuriang.

Dongeng futuristik atau dongeng modern disebut juga dengan dongeng fantasi. Menurut Al-Qudsy dkk (2010:114) ide dongeng ini bersumber dari imajinasi tentang masa depan. Dongeng ini juga bercerita tentang sesuatu yang fantastik yang tokohnya tiba-tiba menghilang. Misalnya bumi Abad 25, Jumanji.

Dongeng pendidikan adalah dongeng dengan ide yang sengaja dibuat untuk merubah perilaku seseorang. Dongeng ini berisi nilai-nilai moral dan perilaku baik yang dapat dijadikan contoh oleh anak-anak. Misalnya dongeng yang menggugah sikap hormat terhadap orang tua.

Fabel adalah dongeng tentang kehidupan binatang yang digambarkan seperti manusia. Cerita dalam fabel digunakan untuk menyindir perilaku manusia secara tidak langsung sehingga manusia tidak merasa tersinggung. Binatang-binatang dalam cerita ini dapat berbicara dan berakal budi pekerti seperti manusia. Menurut Huck, ddk (dalam Nurgiyantoro, 2013:191) tujuan cerita dalam fabel ini untuk memberikan pesan-pesan moral. Tokoh binatang digunakan sebagai sarana untuk memberikan pelajaran moral tersebut. Misalnya, dongeng Si Kancil, Kelinci dan Kura-Kura.

Dongeng sejarah adalah dongeng yang berkaitan dengan suatu peristiwa sejarah. Menurut Al-Qudsy, dkk (2010:114) dongeng sejarah bertemakan mengenai kepahlawanan para tokoh. Misalnya, Kisah-Kisah Para Sahabat Rasullullah SAW, Sejarah Perjuangan Indonesia, Sejarah Pahlawan/Tokoh-Tokoh.

Dongeng terapi adalah dongeng dengan sumber ide untuk menangani anak-anak yang mengalami trauma terhadap suatu peristiwa. Biasanya dongeng ini diperuntukan anak-anak korban bencana atau anak-anak yang sedang mengalami sakit. Dongeng terapi dapat membuat rilek dan tenang hati mereka. Maka dari itu, dongeng ini dalam penyampaian dibutuhkan kesabaran dan musik yang sesuai dengan terapi yang dijalani sehingga dapat membuat anak merasa nyaman dan enak.

Jadi kesimpulannya klasifikasi dongeng terdiri dari beberapa klasifikasi yaitu dongeng klasik, dongeng modern, dongeng binatang/fabel, dongeng biasa, dongeng lelucon, dongeng berumus, dongeng pendidikan, dongeng sejarah dan dongeng terapi. Pendongeng memilih jenis dongeng yang dibawakan sesuai dengan usia dari pendengarnya. Dongeng yang biasanya dibawakan untuk anak usia dini yaitu dongeng binatang atau fabel dan dongeng pendidikan. Dongeng yang dibawakan untuk anak usia dini biasanya berkisah tentang kehidupan sehari-hari atau keseharian anak dilingkungannya.

2.1.3 Manfaat Dongeng

Dongeng tidak sekedar memberi manfaat emosional tetapi juga membantu pertumbuhan mereka dalam berbagai aspek. Maka dari itu dongeng merupakan aktivitas penting dan tak terpisahkan dalam program pendidikan anak. Bagi anak usia dini mendengarkan cerita yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasikkan. Nurgiyantoro (2013:200) menambahkan bahwa kemunculan dongeng yang termasuk bagian dari cerita rakyat, selain berfungsi memberi hiburan, dongeng juga sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat pada waktu itu.

Manfaat dongeng menurut Shibuddin, dkk (2009:13-15) yaitu pembentukan pribadi dan moral, menyalurkan imajinasi, memacu kemampuan literal, memicu berpikir kritis anak, merangsang minat baca, membuka pengetahuan. Mendongeng merupakan saranan untuk membantu pembentukan pribadi dan moral anak. Pada saat mendengarkan dongeng, anak dapat menikmati cerita yang disampaikan sekaligus memahami nilai-nilai atau pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut tanpa perlu diberitahu secara langsung. Menurut Musfiroh (dalam Nofalita, 2009:13) Pendongeng hanya mendongengkan tanpa perlu menekankan atau membahas tersendiri mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dongeng tersebut.

Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi bagi anak usia dini yang belum dapat membaca dan hanya memahami dongeng lewat orang lain, cara penyampaian dari pendongeng berpengaruh bagi anak. Membaca atau mendengarkan dongeng dapat membawa imajinasi anak berpetualang di dunia luar melewati batas waktu dan tempat, tetapi tetap berada di tempat. Menurut Huck dkk (dalam Nurgiyantoro, 2013:39) membaca dongeng akan membawa anak keluar dari kesadaran ruang dan waktu, keluar dari kesadaran diri dan setelah selesai anak akan kembali kedalam dirinya sendiri dengan pengalaman baru. Imajinasi seseorang berkiatan langsung dengan kemampuan analisisnya. Imajinasi akan memunculkan tumbuh dan berkembangnya daya kreativitas.

Dongeng juga berkontribusi dalam memacu kemampuan literal. Melalui dongeng perkembangan bahasa anak dapat berkembang. Cerita yang bagus dalam

dongeng tidak hanya sekedar menghibur saja, tetapi juga mendidik, sekaligus merangsang berkembangnya komponen kecerdasan linguistik yaitu kemampuan menggunakan bahasa. Menurut Musfiroh (dalam Nofalita, 2009:13) mendengarkan dongeng bagi anak, sama artinya dengan melakukan kegiatan kebahasaan seperti, sintaksis, semantik dan sebagainya.

Memicu daya berpikir kritis anak melalui dongeng efektif untuk mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku anak, karena seorang anak umumnya senang mendengarkan cerita. Dongeng menampilkan urutan kejadian yang berisi logika pengurutan dan logika pengaluran. Menurut Nurgiyantoro (2013:38) logika pengaluran memperlihatkan hubungan antar peristiwa yang diperankan oleh tokoh protagonis maupun antagonis. Hubungan yang dibangun dalam pengembangan alur berupa hubungan sebab akibat. Artinya untuk dapat memahami cerita anak harus mengikuti jalan cerita yang disampaikan. Secara tidak langsung anak akan mempelajari kejadian yang terdapat dalam cerita dan juga ikut mengkritisi dengan cara mempertanyakan setiap kejadian atau tindakan yang dilakukan oleh tokoh yang dibawakan. Hal ini dapat melatih anak untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya yang terkadang tidak terpikirkan oleh si pendongeng.

Dongeng juga dapat merangsang minat baca pada anak. Budaya membaca harus ditumbuhkan sejak anak usia dini melalui dongeng. Menurut Nurgiyantoro (2013:46) peran dongeng selain membentuk kepribadian anak juga menumbuhkan dan mengembangkan rasa ingin tau untuk membaca sendiri dongeng yang didengarkannya. Anak dapat berbicara dan mendengar sebelum ia belajar membaca. Anak belajar membaca berawal dari gambar disertai tulisan yang dihubungkan dengan bahasa lisan. Membacakan cerita dapat menjadi contoh bagi anak mengenai cara membaca. Bercerita dengan media buku dapat menjadi stimulus yang efektif dalam mengembangkan minat baca pada anak.

Dongeng menambah cakrawala pengetahuan anak. Menurut Nurgiyantoro (2013:44) melalui dongeng anak dapat mengetahui berbagai macam kebudayaan dari berbagai kelompok sosial. Anak pada hakikatnya tertarik untuk mengenal segala sesuatu yang baru diketahui. Mendongeng dapat digunakan sebagai sarana untuk membuka pengetahuan mereka tentang berbagai hal melalui cerita yang

disampaikan. Pada saat mendongeng, pendongeng dapat menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan cerita tetapi berhubungan dengan kehidupan sebenarnya sehingga dapat menambah wawasan pengetahuan anak.

Jadi kesimpulannya manfaat dari dongeng tidak hanya sebagai pengembang emosional dari anak melainkan memiliki manfaat yang dapat mengembangkan aspek perkembangan anak yang lainnya. Manfaat dongeng antara lain yaitu: menyalurkan daya imajinasi anak, meicu kemampuan literal anak, mendorong anak untuk berpikir kritis, menumbuhkan minat baca anak dan menambah wawasan bagi anak. Dongeng juga memiliki manfaat bagi perkembangan bahasa anak, sebab dongeng dapat menambah jumlah kosa kata anak.

2.1.4 Unsur-Unsur dalam Dongeng

Dongeng memiliki unsur-unsur penting yang akan dikembangkan dalam cerita fiksi anak, sehingga akan saling terkait untuk membangun cerita yang menarik bagi anak. unsur-unsur dalam cerita fiksi atau dongeng tidak jauh berbeda dengan unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2013:221-285) unsur-unsur dongeng yaitu tema, tokoh, alur, latar, moral, sudut pandang, gaya dan *tone*.

Menurut Hana (2011:46) tema adalah makna yang terkandung dalam sebuah dongeng yang mengikat keseluruhan unsur cerita. Tema dijadikan batasan dari sebuah cerita yang ingin disampaikan oleh penulis sehingga membuat cerita lebih terfokus, menyatu dan memberikan dampak pada pembaca atau pendengar. Pemilihan tema disesuaikan dengan perkembangan dan usai anak sehingga isi dongeng yang disampaikan dapat diterima dengan mudah oleh anak.

Tokoh adalah pelaku dalam cerita yang dikisahkan perjalanan hidupnya lewat alur. Tokoh dalam dongeng bukan hanya manusia dewasa maupun anak-anak, melainkan dapat juga binatang atau benda-benda yang lainnya. Bahasa yang digunakan untuk komunikasi tokoh dalam dongeng mencerminkan perilaku, perasaan, dan pikiran dari tokoh. Komunikasi tersebut dapat membantu anak dalam mengidentifikasi tokoh cerita baik dan buruk, sehingga anak akan belajar untuk memilih tokoh yang harus diteladani dan tidak diteladani.

Alur memiliki beberapa istilah di antaranya alur cerita, plot, atau jalan cerita. Menurut Stanton (dalam Rakhmayanti, 2014:15) alur adalah jalan cerita yang menjadi tulang punggung cerita. Alur merupakan unsur yang penting dalam cerita. Alur berkaitan dengan masalah bagaimana peristiwa, tokoh, dan segala sesuatu itu digerakkan, dikisahkan sehingga menjadi sebuah rangkaian cerita yang padu dan menarik. Selain itu, alur juga mengatur berbagai peristiwa dan tokoh itu tampil dalam urutan yang enak, menarik, tetapi juga terjaga kelogisan dan kelancaran ceritanya. Narator, pendengar maupun pembaca harus memahami alur dalam cerita, sebab alur mampu memunculkan pertanyaan di dalam benak pembaca.

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar merujuk pada tempat dimana cerita itu terjadi, waktu, kapan cerita itu terjadi, dan lingkungan sosial-budaya, keadaan kehidupan bermasyarakat tempat tokoh dan peristiwa terjadi. Menurut Hana (2011:45) latar waktu yang tepat untuk cerita anak adalah latar yang sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa anak, misalnya besok dan sekarang. Latar cerita memiliki peran yang cukup penting dalam mengajarkan anak untuk menggunakan bahasa yang baik dan runtut dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Hal tersebut akan melatih anak dalam berkomunikasi dan anak dapat menggunakan alasannya secara runtut.

Moral, amanat dapat dipahami sebagai suatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral berisikan pesan-pesan positif yang bermanfaat bagi kehidupan dan dapat mendidik. Menurut Nurgiyantoro (2013:265) cerita fiksi hadir dan ditulis sebagai salah satu alternatif memberikan pendidikan kepada anak lewat cerita. Hal tersebut berarti dapat dikatakan bahwa cerita memang dijadikan sebagai media dalam menyampaikan pendidikan, yang tidak hanya dijadikan sebagai media penghibur saja.

Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana menampilkan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah teks fiksi kepada pembaca. Menurut Stanton (dalam Rakhmayanti, 2014:16) sudut pandang merupakan pusat kesadaran untuk

memahami setiap peristiwa dalam cerita. Pada hakikatnya sudut pandang merupakan sebuah cara, strategi yang sengaja dipilih pengarang untuk mengungkapkan cerita dan gagasannya.

Gaya merupakan cara pengarang dalam menggunakan bahasa yang digunakan. Aspek bahasa yang digunakan dalam cerita fiksi atau cerita anak memang perlu diperhatikan, baik dalam pemilihan kata, kalimat dan paragraf. Menurut Nurgiyantoro (2013:276) bahasa yang digunakan dalam cerita anak adalah bahasa yang sederhana, tidak kompleks, mudah dipahami dan sesuai dengan tingkat usia anak sebagai pembacanya. Bahasa yang digunakan juga memperhatikan nilai-nilai pendidikan bagi anak, sebab melalui cerita tersebut anak memperoleh kosa kata baru. Kata yang terdapat pada cerita anak yang tertulis dan terucap oleh pembaca mempunyai pengaruh bagi perkembangan bahasa anak.

Menurut Staton (dalam Rakhmayanti, 2014:16) *tone* merupakan sikap emosional dari pengarang yang ditampilkan dalam cerita. *Tone* atau nada mencerminkan sikap dan pendirian pengarang terhadap hal-hal yang dikisahkan dalam sebuah cerita yang dapat membawa pembaca (anak) untuk memiliki sikap serta pendirian yang kurang lebih sama dengan pengarang. Sikap dari pengarang tersebut dapat melatih anak untuk memotivasi diri mereka.

Jadi kesimpulannya unsur-unsur yang terdapat dalam dongeng tidak jauh berbeda dengan unsur-unsur yang terdapat di dalam karya sastra. Sebab dongeng juga termasuk ke dalam salah satu jenis karya sastra. Unsur-unsur tersebut meliputi tema, tokoh, alur, latar, moral, sudut pandang, gaya dan *tone*.

2.1.5 Proses Mendongeng

Proses mendongeng merupakan terjadinya interaksi antara pendongeng dan pendengar (anak). Melalui proses mendongeng ini terjalin komunikasi antara pendongeng dan pendengar. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mendongeng agar dapat disampaikan dengan menarik yaitu tahapan dalam mendongeng, teknik yang digunakan, serta pihak yang terlibat dalam kegiatan mendongeng turut menentukan keberhasilan pendongeng dalam menyampaikan cerita.

Bunanta (2008:56-57) menyebutkan ada tiga tahapan dalam mendongeng, yaitu persiapan sebelum mendongeng, saat proses mendongeng berlangsung, dan setelah kegiatan mendongeng selesai. Persiapan sebelum mendongeng yang perlu dilakukan yaitu memilih judul yang menarik dan mudah diingat oleh anak. Judul merupakan unsur yang paling diingat daripada kalimat-kalimat di dalam cerita. Melalui judul pendengar atau pembaca akan menemukan garis besar latar belakang cerita.

Menurut MacDonald (dalam Nofalita, 2009:15) pendongeng dapat memulai mendongeng dengan cerita yang telah diketahui. Setelah memilih dan memahami cerita, pendongeng juga harus mendalami karakter tokoh-tokoh yang ada didalam cerita. Kekuatan cerita terletak pada karakter tokoh yang dimunculkan oleh pendongeng, semakin jelas pembawaannya semakin mudah cerita tersampaikan.

Persiapan mendongeng yang terakhir yaitu latihan. Pendongeng profesional yang sudah terbiasa mendongeng mungkin tidak membutuhkan latihan lagi. Berbeda bagi guru ataupun pendongeng pemula. Latihan perlu dilakukan untuk mengevaluasi kekurangan saat mendongeng, memperkirakan waktu yang dibutuhkan untuk mendongeng, mengingat kembali jalan cerita dan mempraktikkannya. Latihan juga dapat menumbuhkan kepercayaan diri pendongeng.

Proses penting dalam mendongeng selanjutnya yaitu saat mendongeng berlangsung. Sebelum pendongeng memulai bercerita, pendongeng menunggu kondisi pendengar siap untuk menyimak dongeng yang akan disampaikan. Menurut Nofalita (2009:15) faktor yang harus diperhatikan pada saat proses mendongeng berlangsung yaitu: kontak mata, mimik wajah, gerak tubuh, suara, kecepatan dan alat peraga.

Pendongeng harus melakukan kontak mata dengan pendengarnya. Melalui kontak mata pendengar akan merasa diperhatikan dan diajak untuk berinteraksi. Selain itu, pendongeng juga dapat mengetahui pendengar menyimak jalan cerita atau tidak. Pendongeng juga dapat mengetahui reaksi dari pendengar mengenai cerita yang disampaikan.

Mimik wajah pendongeng dapat menunjang hidup atau tidaknya sebuah cerita yang disampaikan. Pendongeng mengekspresikan wajah sesuai dengan situasi dan kondisi tokoh yang didongengkan. Memerlihatkan mimik wajah yang menggambarkan perasaan tokoh tidaklah mudah untuk dilakukan, maka pendongeng perlu melakukan latihan.

Gerak tubuh akan memberikan pengaruh pada cerita yang dibawakan jika pendongeng melakukan gerakan-gerakan yang menunjukkan apa yang dilakukan oleh tokoh yang didongengkan. Cerita akan berbeda jika pendongeng hanya pada posisi yang sama tanpa melakukan gerakan dari awal hingga akhir cerita. Dongeng akan terasa membosankan dan tidak menarik untuk didengarkan.

Tinggi rendahnya suara yang diperdengarkan dapat digunakan pendongeng untuk membawa pendengar merasakan situasi dalam cerita yang didongengkan. Terlebih jika pendongeng mampu menirukan suara-suara dari karakter tokoh yang disampaikan. Bagi pendongeng profesional menirukan suara karakter tokoh yang dibawakan mudah saja untuk dilakukan, berbeda dengan pendongeng pemula perlu dilakukan latihan untuk mengasah suara-suara tersebut.

Kecepatan dalam mendongeng mempengaruhi menarik tidaknya cerita yang didongengkan. Pendongeng harus mampu mengatur kecepatannya dalam mendongeng agar dongeng yang disampaikan tidak terlalu cepat ataupun terlalu lama. Pendongeng dapat memperkirakan waktu dalam mendongeng melalui latihan.

Pendongeng dapat menggunakan bantuan alat peraga dalam mendongeng ataupun tidak menggunakannya. Mendongeng dengan menggunakan alat peraga dapat membuat dongeng yang dibawakan terasa lebih menarik, sebab anak-anak dapat secara langsung melihat bentuk visual dari tokoh yang dibawakan. Alat peraga yang digunakan dapat berupa boneka, boneka tangan, gambar, wayang maupun dengan menggambar langsung seperti yang dilakukan oleh Pak Raden.

Tahapan sesudah kegiatan mendongeng dilakukan dengan kegiatan mengingat kembali dongeng yang telah disampaikan. Kegiatan ini dilakukan melalui sesi tanya jawab dengan pendengar (anak-anak) seputar cerita yang telah

disampaikan. Melalui kegiatan tersebut anak akan terus menerus dilibatkan dalam cerita yang didongengkan serta dapat menstimulus pikiran dan imajinasinya.

Pendongeng biasanya menggunakan beberapa teknik mendongeng dalam penyampaianya. Pendongeng dapat menggunakan teknik-teknik tersebut sesuai dengan kebutuhannya dan kemampuannya. Menurut Hana (2011:58-60) teknik mendongeng meliputi, mendongeng dengan teks, mendongeng tanpa teks, mendongeng dengan menggunakan boneka, dan dramatisasi dongeng.

Mendongeng dengan teks merupakan teknik menyampaikan cerita menggunakan media buku, dan dilakukan dengan cara membacakannya. Buku cerita yang dipilih berisikan pesan-pesan kebaikan. Menurut Nofalita (2009:19) menggunakan teknik ini pendongeng dapat duduk di depan pendengar jika jumlah pendengar terdiri dari kelompok kecil dengan jumlah empat sampai lima anak. Pendongeng dapat duduk ditengah diantara pendengar agar anak dapat berkeliling menghadap pendongeng. Perlu diperhatikan dalam menggunakan teknik ini yaitu jumlah pendengar yang dapat dijangkau tidak terlalu banyak.

Mendongeng tanpa teks sama halnya dengan mendongeng secara langsung. Teknik mendongeng ini memberi ruang bagi pendongeng untuk berkreasi dan berimprovisasi dalam menyampaikan cerita yang didongengkan yang dapat memicu anak untuk berimajinasi dengan fantasinya. Pada saat menyampaikan cerita pendongeng tidak perlu berlebihan dalam penyampaianya agar anak tidak teralihkan perhatiannya pada penampilan pendongeng.

Mendongeng dengan menggunakan boneka dapat digunakan untuk mewakili tokoh cerita dalam dongeng. Mendongeng dengan teknik ini dapat menarik perhatian tersendiri bagi anak. Penggunaan teknik ini dibutuhkan kreativitas dari pendongeng, biasanya boneka yang digunakan sebagai media memiliki suara yang berbeda dari suara asli pendongeng. Suara dari boneka juga berbeda-beda sesuai dengan jenis dan karakter boneka yang dibawakan.

Dramatisasi dongeng merupakan teknik untuk memainkan perwatakan tokoh dalam suatu cerita. Pendongeng berperan sebagai tokoh dalam cerita yang dibawakan. Menurut Rakhmayanti (2014:18) pendongeng dengan menggunakan

teknik ini harus mampu membawa pendengar (anak) masuk kedalam cerita, sehingga anak akan merasa dilibatkan dan dapat mengekspresikan dirinya.

Selain tahap mendongeng dan teknik mendongeng yang perlu diperhatikan pada saat proses mendongeng yaitu pihak yang terlibat saat mendongeng. Pada saat mendongeng berlangsung ada dua pihak yang saling terlibat satu sama lain yaitu pendongeng dan pendengar. Jika salah satu pihak tidak ada maka proses mendongeng tidak dapat berjalan dengan sendirinya.

Pendongeng menjadi pusat perhatian oleh pendengar. Pendongeng sendirilah yang memainkan karakter tokoh-tokoh yang dibawakan. Menurut Suciati (Nofalita, 2009:23) pendongeng harus menikmati dan menyukai cerita maupun proses penyampaiannya. Seorang pendongeng harus mampu membuat pendengar merasa tertarik untuk mendengarkan dongeng yang disampaikan.

Pendengar memegang peranan penting dalam sebuah proses mendongeng. Kegiatan mendongeng tidak akan berjalan jika tidak ada pendengarnya. Sebelum mendongeng pendongeng harus mengenal terlebih dahulu pendengarnya. Menurut Nofalita (2009:24) pendongeng harus mengenal sifat-sifat dan karakter anak-anak yang akan didongengkan. Seorang pendongeng perlu memahami dunia anak serta usia dari pendengar juga harus dipikirkan pendongeng.

Jadi kesimpulannya dalam mendongeng terdapat beberapa tahap. Tahap-tahap tersebut meliputi, tahapan dalam mendongeng, teknik yang digunakan, dan pihak yang terlibat dalam kegiatan mendongeng. Tahap-tahap tersebut harus terpenuhi sebab saling berkesinambungan.

2.2 Berkomunikasi

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu aktivitas proses penyampaian informasi antar individu atau kelompok baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi adalah penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat atau pikiran, baik langsung maupun tidak langsung. Menurut Dhinie (2008:1.12) komunikasi adalah pemindahan suatu arti melalui suara, tanda, bahasa tubuh dan simbol. Bahasa adalah sistem simbol yang teratur

untuk mentransfer arti tersebut. Sistem simbol dalam bahasa ditandai dengan adanya daya cipta dan sistem aturan yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik.

Menurut Effendy (2006:9) komunikasi berarti sama makna. Istilah komunikasi tersebut berasal dari kata latin *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Komunikasi dapat terjalin antara individu atau kelompok yang memiliki pikiran yang sama.

Menurut Hurlock (1997:176) komunikasi berarti pertukaran pikiran dan perasaan. Pertukaran tersebut dapat dilakukan melalui bahasa, seperti isyarat, ungkapan emosional, bicara dan bahasa tulisan. Komunikasi yang umum digunakan dan efektif dilakukan yaitu dengan berbicara. Dua unsur penting dalam komunikasi untuk memenuhi fungsi pertukaran pikiran dan perasaan yaitu anak harus menggunakan bentuk bahasa yang bermakna bagi orang yang mereka ajak berkomunikasi, serta anak harus mampu memahami bahasa yang digunakan orang lain.

Komunikasi memiliki dua sifat, yaitu informatif dan persuasif. Komunikasi akan terjadi jika terdapat kesamaan makna mengenai hal yang dibicarakan oleh pihak yang berkomunikasi. Komunikasi bersifat informatif, yaitu menyampaikan informasi kepada lawan bicara. Selain itu komunikasi bersifat persuasif agar lawan bicara bersedia menerima paham atau keyakinan dari informasi yang disampaikan. Komunikasi bukan hanya sekedar penyampaian informasi melalui percakapan, melainkan lebih dari sekedar kata-kata yang digunakan dalam percakapan, tetapi juga ekspresi wajah, intonasi, keterampilan dalam percakapan sehingga penyampaian pesan dapat diterima oleh orang lain. Komunikasi dalam penyampaian pesan dapat dilakukan secara langsung atau tatap muka antar individu dan secara tidak langsung melalui pesan tertulis. Pesan pada proses komunikasi disampaikan melalui elemen saluran berupa media, seperti koran, telepon, bahasa, dan lain sebagainya. Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang paling sering digunakan oleh manusia, baik secara lisan maupun tulisan.

Jadi kesimpulannya berkomunikasi adalah proses penyampaian informasi atau pertukaran pikiran antara individu atau kelompok baik secara verbal maupun

non verbal. Komunikasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Alat komunikasi dapat disampaikan melalui media salah satunya adalah bahasa.

2.2.2 Bahasa

Badudu (dalam Dhieni, 2008:1.11) bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya. Bahasa merupakan suatu sistem lambang yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh anggota masyarakat dalam rangka untuk bekerja sama, dan berinteraksi. Bahasa yang digunakan sesuai dengan pengetahuan individu tersebut.

Menurut Vygotsky (dalam Hapsari, 2016:61) bahasa merupakan salah satu alat budaya yang paling penting dan perantara terjadinya semakin besar, bahasa didapatkan melalui proses belajar. Bahasa yang awalnya dari interaksi sosial diproses ke dalam pikiran anak. Anak memperoleh kemampuan bahasa melalui pengalaman di kehidupan sehari-hari.

Menurut Hurlock (1997:176) bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Termasuk ke dalam bentuk bahasa sebagai komunikasi yaitu: tulisan, bicara, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, pantomim, dan seni. Bahasa yang baik yaitu bahasa yang dipilih dan diucapkan dapat dimengerti menjadi suatu ketentuan kalimat yang utuh.

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi bagi setiap orang, termasuk anak-anak. Pemberian pembelajaran bahasa dapat diterapkan sejak anak usia dini. Pembelajaran pertama melalui bahasa ibu atau bahasa yang digunakan di rumah. Ketika anak memasuki usia prasekolah, pembelajaran bahasa akan di dapatkan di lembaga pendidikan anak usia dini. Anak-anak dapat mengembangkan kemampuan sosialnya melalui berbahasa dengan lingkungan sosial dimulai dengan penguasaan kemampuan berbahasa. Melalui berbahasa anak dapat mengekspresikan pikirannya sehingga orang lain dapat mengerti dan menangkap apa yang dipikirkan oleh anak dan dapat menciptakan suatu hubungan sosial. Mereka dapat menggunakan kosa kata yang mereka miliki untuk mengutarakan perasaan serta emosi yang dirasakan.

Hasil dari aktivitas berfikir anak akan disampaikan melalui bahasa, dan dengan berbagai perasaan yang dirasakan oleh anak akan ditampilkan dengan kemampuan bahasanya sendiri.

Anak-anak memperoleh kemampuan bahasa melalui banyak hal, salah satunya adalah pengalaman mereka di kehidupan sehari-hari. Menurut Comsky (dalam Azkiya dan Iswinarti, 2016:124) anak memperoleh bahasa melalui pengalaman dilingkungannya, akan tetapi secara biologis manusia telah diprogram untuk memperoleh bahasa. Manusia memiliki *faculty of language* yang maksudnya adalah kemampuan untuk berkembang atau belajar, dalam konteks ini adalah bahasa.

Jadi kesimpulannya bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan untuk berkomunikasi dengan individu atau kelompok. Bahasa yang baik yaitu bahasa yang dipilih dan diucapkan dapat dimengerti menjadi suatu ketentuan kalimat yang utuh. Serta bahasa di dapat dari pengalaman kehidupan sehari-hari.

2.2.3 Perkembangan Bahasa Anak

Penggunaan bahasa pada anak akan berkembang sesuai dengan perkembangan yang dialami sesuai dengan usianya. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh lingkungan atau stimulus eksternal. Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan anak. anak dapat menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain sekaligus berfungsi untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. Rentang usia dua tahun, bentuk-bentuk komunikasi anak berupa tangisan dan ocehan telah ditinggalkan. Anak-anak tidak lagi mengoceh dan tangisan mereka sudah sangat berkurang. Selama masa awal kanak-kanak, anak usia dini memiliki keinginan yang kuat untuk belajar berbicara. Awal masa kanak-kanak ini umumnya merupakan masa berkembang pesatnya penguasaan tugas pokok dalam belajar berbicara, yaitu menambah kosa kata, menguasai pengucapan kata-kata dan menggabungkan kata-kata menjadi kalimat.

Menurut Hurlock (1997:189) rata-rata jumlah perbendaharaan kata yang digunakan anak pada usia 18 bulan adalah 10 dan pada usia 24 bulan adalah 29,1.

Kosa kata anak umur 2 tahun sejumlah 200 sampai 300 kata. Menurut Jamaris (2010:54) anak usia 4 sampai 6 tahun jumlah kosa kata yang dimiliki meningkat menjadi 2500 kata. Setelah anak memasuki sekolah, kosa kata anak akan cepat bertambah karena diajarkan langsung, mendapatkan dari pengalaman baru, membaca buku diwaktu anak senggang. Anak mampu menggunakan kosa kata secara aktif dalam berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Anak juga sudah memahami bahwa dengan bahasa bukan hanya sekedar bahasa, anak akan dapat menyatakan keinginannya, penolakannya, kekagumannya, membuka kesempatan untuk berteman, belajar, dan lain-lain. Kreativitas anak dalam berbahasa makin berkembang, anak sudah dapat berpuisi, bercerita atau menceritakan kembali cerita yang didengan dengan menggunakan kalimat yang relatif kompleks hingga 8 kata per kalimat, dan anak menghadirkan rasa malu, rasa salah dan memiliki istilah untuk situasi-situasi tertentu. Anak menggunakan bahasa untuk berimajinasi yang bergerak pada hal-hal yang nyata dan memecahkan masalah. Semakin banyak jumlah kosa kata yang dimiliki anak maka keterampilan komunikasi dan penggunaan bahasa pada anak semakin baik.

Piaget (dalam Hapsari, 2016:55) menyatakan bahwa anak dalam rentang usia 2-7 tahun termasuk dalam tahapan praoperasional. Tahap ini anak termasuk dalam tahapan penggunaan simbol-simbol, termasuk bahasa. Anak pada tahapan ini telah mampu menyelesaikan operasi secara logis dalam satu arah. Berdasarkan penjelasan Jean Piaget maka peneliti berpendapat bahwa dikarenakan anak telah masuk dalam tahapan penggunaan simbol-simbol, dongeng merupakan salah satu media dalam pemerolehan kosa kata baru dalam menunjang perkembangan bahasa anak. Pemberian dongeng terhadap kemampuan bahasa kaitannya sangat erat, karena dengan pemberian dongeng anak mendapatkan pengetahuan dengan melalui proses asimilasi yaitu anak mengevaluasi dan mencoba mendapat informasi baru, berdasarkan pengetahuan dunia yang dimiliki. Contoh ketika anak mendengarkan dongeng yang baru anak akan mencoba mengidentifikasi siapa saja tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut. Selama dongeng dibacakan anak mengidentifikasi jalan cerita yang didengarnya. Setelah dongeng selesai disampaikan anak akan

diajak mengevaluasi bagaimana jalan cerita tersebut, dari hal itu anak akan memperoleh informasi baru berupa pesan yang terkandung dalam dongeng tersebut.

2.2.4 Karakteristik Kemampuan Bahasa Anak

Karakteristik kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun menurut kurikulum STTPPA (dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014):

Tabel. 2.1 Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun

Lingkup Perkembangan Bahasa	Usia 4-5 Tahun
1. Memahami bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya) 2. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan 3. Memahami cerita yang dibacakan 4. Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hari, berani, baik, jelek, dsb) 5. Mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam Bahasa Indonesia (contoh bunyi dan ucapan harus sama)
2. Mengungkapkan bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengulang kalimat sederhana 2. Bertanya dengan kalimat yang benar 3. Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan 4. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb) 5. Menyebutkan kata-kata yang dikenal 6. Mengutarakan pendapat kepada orang lain 7. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan 8. Menceritakan kembali isi cerita/dongeng yang pernah didengar 9. Memperkaya perbendaharaan kata 10. Berpartisipasi dalam percakapan
3. Keaksaraan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal simbol-simbol 2. Mengenal suara-suara hewan/benda yang ada disekitarnya 3. Membuat coretan yang bermakna 4. Meniru (menuliskan dan mengucapkan) A-Z

Jadi kesimpulannya lingkup perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun meliputi, memahami bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan. Anak mampu memahami bahasa yang diucapkannya dan diucapkan oleh orang lain. Anak

mampu mengungkapkan bahasa yang digunakannya. Serta anak mengenal bahasa dalam bentuk keaksaraan.

2.2.5 Keterkaitan Antara Dongeng dan Bahasa

Dongeng sebuah cerita fiksi yang disukai oleh anak usia dini. Salah satu hal yang menyebabkan anak suka terhadap dongeng yaitu tokoh dalam dongeng. Dongeng menurut Taro (2011) merupakan suatu bentuk interaksi timbal balik yang terjadi antara pemberi dongeng dengan pendengar dongeng yang berarti melibatkan komunikasi dua arah. Pembelajaran dengan metode dongeng dalam pengembangan bahasa dan komunikasi anak sangat efektif apabila dilakukan oleh orang tua ataupun guru, sebab dongeng sangat dekat dengan kepribadian anak. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, tokoh memiliki peran yang cukup penting dalam sebuah cerita. Tokoh akan digemari oleh anak karena memiliki kehidupan yang bersifat heroik. Mendongeng menurut Taro (2011) merupakan suatu bentuk interaksi timbal balik yang terjadi antara pemberi dongeng dengan pendengar dongeng yang berarti melibatkan komunikasi dua arah.

Keterkaitan antara dongeng dan bahasa terletak pada penggunaan kata, kalimat, intonasi, dan ujaran-ujaran yang terdapat dalam dongeng yang disampaikan. Dongeng ditulis dengan bahasa dan kalimat yang mudah dipahami oleh anak. Isi dari dongeng tentu saja melibatkan berbagai aspek yaitu aspek moral, sosial emosional, dan kognitif yang diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang dapat dipahami oleh anak. Maka dari itu, bahasa yang digunakan dalam dongeng disesuaikan dengan kemampuan pemahaman berbahasa anak. karakteristik utama bahasa dalam dongeng yaitu sederhana dan konkret. Sederhana dalam bahasa dongeng anak merujuk pada kesederhanaan dalam struktur kalimatnya.

Dongeng berisi kosa kata baru yang dapat menambah perbendaharaan kosa kata yang dimiliki oleh anak. Keberagaman kosa kata pada dongeng akan menunjang kemampuan bahasa yang dapat digunakan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain serta mengekspresikan perasaannya. Melalui dongeng secara tidak langsung anak diajarkan berkomunikasi dengan orang lain yang dapat dilihat dari paham atau tidak anak mengenai cerita yang disampaikan. Hal ini dapat dilihat

melalui kegiatan sesi tanya jawab. Sebab dalam berkomunikasi anak harus memahami apa yang dimaksud orang lain dan orang lain mampu memahami apa yang dimaksud oleh anak.

Jadi kesimpulannya dongeng dapat mengembangkan perkembangan bahasa anak. Dongeng memiliki keberagaman kosa kata yang dapat menambah jumlah kosa kata anak. Dongeng sangat efektif dalam pengembangan kemampuan berkomunikasi anak sebab dongeng dekat dengan dunia anak dan disenangi oleh anak usia dini.

2.3 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang telah dibuat terdahulu dan berfungsi dalam mendukung penelitian ini. Telah ada beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang dongeng dan berkomunikasi anak usia dini, namun mereka mengkaji dari sudut pandang yang berbeda. Adapun penelitian sebelumnya antara lain:

Rosalina (2010) dengan judul penelitian Peranan Orang Tua dalam Dongeng sebelum Tidur untuk Optimalisasi Kemampuan Berkomunikasi Anak Usia Dini menyimpulkan bahwa pemberian dongeng sebelum tidur yang dilakukan secara rutin dan tepat oleh orang tua kepada anaknya yang berusia dini akan dapat mengoptimalkan kemampuan komunikasi anak. Peningkatan kemampuan komunikasi anak dapat terlihat melalui beberapa kemampuan seperti: penambahan kosa kata, pemahaman apa yang diucapkan dan apa yang orang lain ucapkan, pengucapan atau fonologi, kemampuan menyusun kata dalam mengutarakan kemauannya, serta pemilihan kata dan penggunaan kata dalam berkomunikasi.

Azkiya dan Iswinarti (2016) dengan judul penelitian Pengaruh Mendengarkan Dongeng terhadap Kemampuan Bahasa pada Anak Prasekolah menyimpulkan bahwa pemberian dongeng berpengaruh terhadap kemampuan bahasa anak prasekolah. Pemberian dongeng dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak dengan memberikan waktu lebih untuk mengajak anak berkomunikasi melalui teknik mendongeng.

Agustini (2015) dengan judul penelitian Peranan Dongeng sebagai Media Persuasif dalam Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini di PAUD Al-Fikr Surakarta menyimpulkan bahwa dongeng sebagai sarana yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak. Anak-anak menjadi terlatih mengungkapkan sesuatu. Selain itu perbendaharaan kata-kata juga akan bertambah. Anak akan memberikan perhatian yang positif terhadap dongeng yang diceritakan apabila dongeng tersebut merupakan dongeng favorit atau kesukaan anak. sebaliknya apabila dongeng yang diceritakan bukan merupakan dongeng favorit anak, maka anak cenderung memberikan respon negatif.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa dongeng merupakan salah satu sarana dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Pemberian dongeng secara teratur dapat membantu anak dalam pemerolehan kosa kata yang digunakan untuk berkomunikasi oleh anak. Selain pemberian dongeng yang dilakukan oleh guru, orang tua juga dapat berperan penting dalam pemberian dongeng yang dilakukan sebelum tidur, selain dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak, hal ini dapat menjalin kedekatan antara anak dengan orang tua sehingga dapat melatih anak dalam berkomunikasi dengan orang lain. Pemberian dongeng dapat dilakukan melalui media buku dongeng atau melalui media boneka. Dongeng sendiri dalam pelaksanaannya juga melibatkan anak mulai awal sebelum masuk cerita, memasuki cerita hingga akhir cerita anak dilibatkan didalamnya.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Menurut Sanjaya (2014:59) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu. Menurut Masyhud (2014:104) penelitian deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu keadaan atau suatu kondisi secara ilmiah agar memperoleh gambaran yang jelas, obyektif, dari suatu keadaan yang sebenarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu keadaan secara sistematis, faktual, objektif dan akurat pada suatu keadaan yang sebenarnya. Alasan mendasar untuk memilih penelitian deskriptif kualitatif yaitu untuk melakukan penelitian dengan mendeskripsikan data yang diperoleh dari lapangan mengenai peran dongeng terhadap kemampuan berkomunikasi anak kelompok A di TK Kartika IV-8 Secaba Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2017/2018.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di TK Kartika IV-8 Secaba Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Alasan yang mendasari penelitian di TK Kartika IV-8 Secaba adalah sebagai berikut:

- 3.2.1 Ingin mengetahui bagaimanakah peran dongeng terhadap kemampuan berkomunikasi anak kelompok A di TK Kartika IV-8 Secaba;
- 3.2.2 Belum pernah diadakan penelitian tentang peran dongeng terhadap kemampuan berkomunikasi anak kelompok A di TK Kartika IV-8 Secaba.

Waktu yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian ini yaitu selama 3 minggu untuk mengkaji peran dongeng terhadap kemampuan berkomunikasi anak kelompok A di TK Kartika IV-8 Secaba pada semester genap tahun ajaran 2017/2018. Subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

Menurut Sugiyono (2017:85) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Subjek penelitian ini adalah seluruh anak kelompok A dengan jumlah anak 15 anak yang terdiri dari 6 anak perempuan dan 9 anak laki-laki di TK Kartika IV-8 Secaba.

3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk menghindari perbedaan pendapat yang ada dalam penelitian ini. Definisi dari variabel yang berkaitan dengan penelitian yang terkait dengan judul atau kajian. Definisi operasional yang dimaksud yaitu:

3.3.1 Dongeng

Dongeng merupakan salah satu metode yang digunakan di TK Kartika IV-8 Secaba dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi anak-anak usia dini melalui beberapa tahapan mendongeng meliputi: persiapan sebelum mendongeng, proses mendongeng berlangsung, setelah kegiatan mendongeng selesai.

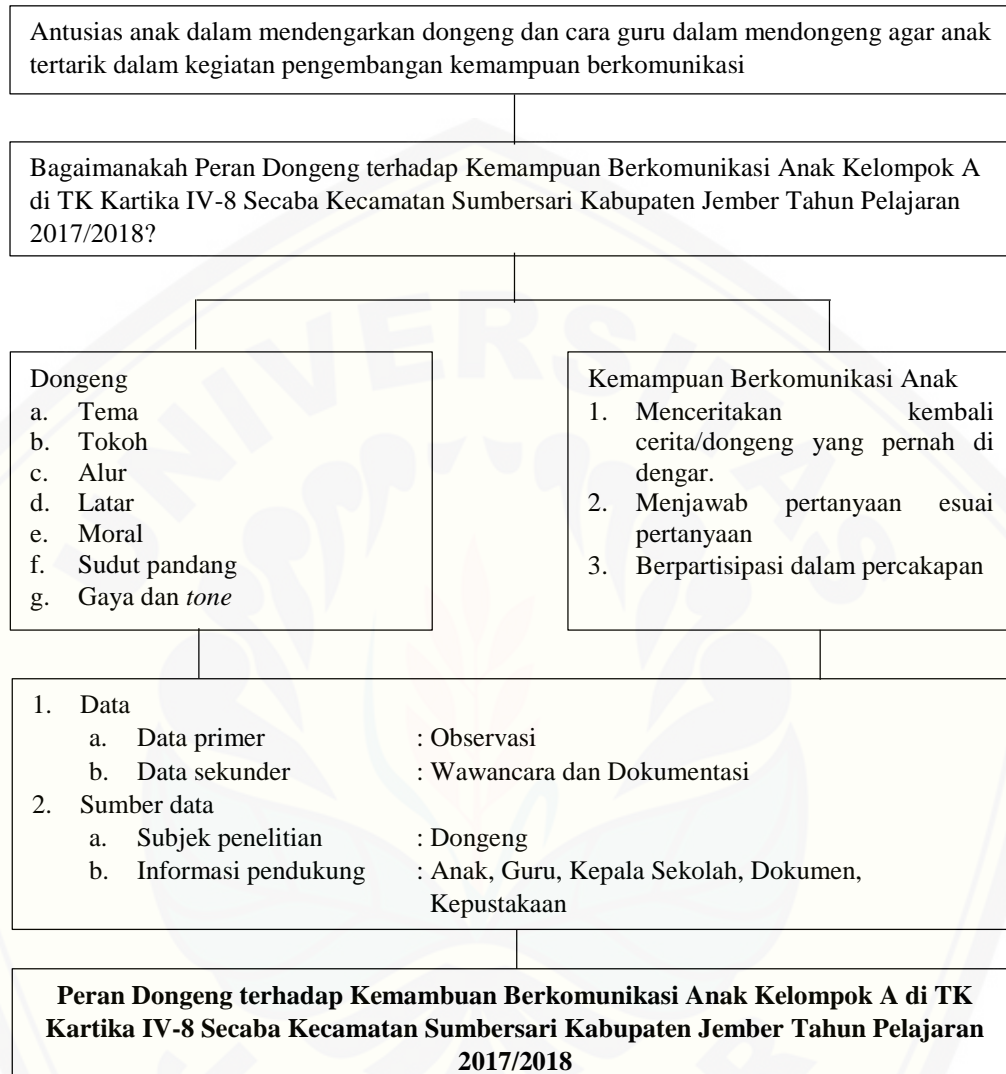
3.3.2 Berkomunikasi

Kemampuan berkomunikasi anak di TK Kartika IV-8 Secaba berkembang sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun yaitu anak mampu memahami cerita yang dibacakan, anak mampu menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar, anak mampu mengungkapkan perasaan dengan kata sifat, dan anak mampu berpartisipasi dalam percakapan.

3.4 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan suatu strategi untuk mengatur *setting* penelitian, agar penelitian dapat memperoleh data yang valid (Masyhud, 2014:331). Desain penelitian berisikan tentang langkah-langkah yang akan ditempuh dan berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas, analisis data, mentafsirkan data dan kesimpulan atas temuannya.

Adapun rancangan penelitian deskriptif yang akan digunakan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Desai Penelitian

3.5 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Menurut Sanjaya (2013:247) alat pengumpulan data biasanya disebut dengan instrumen penelitian. Tanpa instrumen yang tepat penelitian tidak akan menghasilkan sesuatu yang diharapkan. Menurut Sugiyono (2017:224) teknik pengumpulan data adalah langkah yang strategis dalam penelitian, tujuan utama dari penelitian adalah mendapat atau memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik

pengumpulan data, maka tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

3.5.1 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah hasil dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sumber data dalam penelitian merupakan subjek di mana data tersebut diperoleh. Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari subjek penelitian dan informasi pendukung. Subjek dalam penelitian ini adalah dongeng yang disampaikan di kelompok A TK Kartika IV-8 Secaba, sedangkan informasi pendukung adalah guru, dokumen, dan kepustakaan.

3.5.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Observasi

Hadi (dalam Sugiyono, 2017:145) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila respondeng yang diamati tidak terlalu besar.

Terdapat beberapa unsur penting dalam observasi yang harus diperhatikan, menurut Satori dan Komariah (2017:111) yaitu: ruang atau tempat, pelaku, kegiatan, objek, perbuatan atau peristiwa, waktu, tujuan, dan perasaan. Menurut Sugiyono (2017:227-228) observasi dibagi menjadi tiga macam yaitu observasi partisipatif, observasi secara terang-terangan dan tersamar, dan observasi tak berstruktur. Observasi partisipatif merupakan seorang peneliti yang terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh orang yang diamati atau orang yang digunakan sebagai sumber penelitian, observasi secara terang-terangan

dan tersamar ialah dalam melakukan pengumpulan data dilakukan secara terang terang dan mengungkapkan kepada sumber data bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Observasi tak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis mengenai apa yang akan diobservasikan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka penelitian ini menggunakan metode observasi non partisipan, di mana tidak adanya keterlibatan dengan subjek yang diamati. Hanya mengamati proses kegiatan dan mengamati informan ketika observasi sedang berlangsung. Harapan dari kegiatan observasi ini yaitu informasi yang akurat sesuai dengan keadaan sebenarnya. Data yang akan diperoleh dari metode observasi ini adalah bagaimana peran dongeng terhadap kemampuan berkomunikasi anak kelompok A di TK Kartika IV-8 Secaba.

b. Metode Wawancara

Menurut Sanjaya (2013:263) wawancara adalah teknik penelitian yang dilaksanakan dengan cara dialog baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui saluran media tertentu antara pewawancara dengan yang diwawancarai sebagai sumber data. Wawancara banyak digunakan dalam penelitian kualitatif. Menurut Herdiansyah (2011:121) terdapat 3 bentuk dalam metode wawancara yaitu:

- 1) Wawancara terstruktur, daftar pertanyaan dan kategori jawaban telah disiapkan serta mengikuti pedoman yang telah tersusun secara sistematis yang telah disiapkan sebelumnya secara lengkap.
- 2) Wawancara semi-terstruktur, tepat digunakan untuk penelitian kualitatif, karena dalam wawancara ini pertanyaan bersifat terbuka namun ada batasan tema dan alur pembicaraan, fleksibel tetapi tetap terkontrol dan menggunakan pedoman wawancara sebagai patokannya dengan tujuan yang sama seperti wawancara terstruktur yaitu untuk mendapatkan penjelasan/pemahaman mengenai suatu fenomena.
- 3) Wawancara tidak terstruktur memiliki ciri-ciri pertanyaan sangat terbuka, sangat fleksibel, bebas dan tidak menggunakan pedoman wawancara untuk pengumpulan datanya.

Penjelasan di atas tentang pengertian wawancara dan macam-macam wawancara, dalam pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode wawancara tidak terstruktur untuk pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Wawancara tidak terstruktur dipilih guna untuk mendapatkan informasi lebih banyak. Wawancara dilakukan kepada guru kelompok A dan kepala sekolah di TK Kartika IV-8 Secaba.

c. Metode Dokumentasi

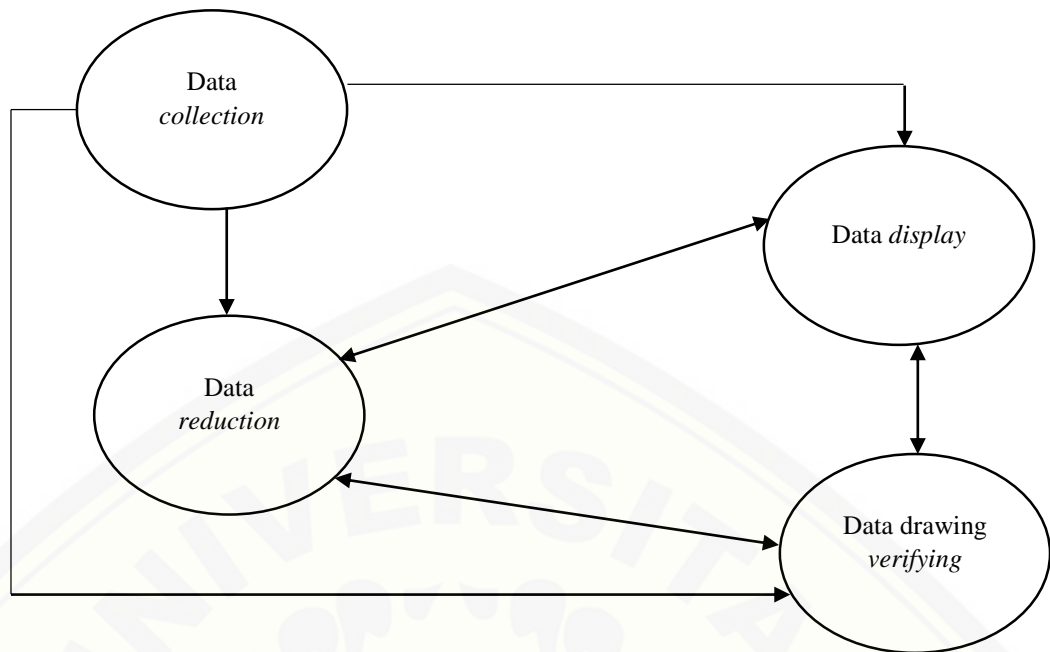
Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Menurut Sugiyono (2017:240) metode dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, dan karya-karya penting dari seseorang. Adapun data yang akan diperoleh dalam metode dokumentasi adalah sebagai berikut:

- 1) Gambaran umum TK Kartika IV-8 Secaba;
- 2) Profil guru;
- 3) Profil sekolah;
- 4) Jumlah anak kelompok A sebagai subjek penelitian;
- 5) Foto proses kegiatan dongeng yang berlangsung.

3.6 Teknik Penyajian Data

Menurut Sugiyono (2017:244) analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data ke dalam beberapa kategori sehingga mudah dipahami. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Menurut Masyhud (2014:265) analisis data penelitian adalah langkah penting dan kritis dalam kegiatan penelitian.

Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2017:245) menyatakan bahwa analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017:246-252) analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas, sampai data yang diperoleh sudah jenuh. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut ini:



Gambar 3.2 Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

Berdasarkan gambar 3.2 di atas dijelaskan bahwa ada empat komponen dalam melakukan analisis data, berikut uraian dari keempat komponen dalam analisis data model interaktif sebagai berikut:

a. Pengumpulan data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan langkah awal untuk mengumpulkan semua informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mencatat semua data secara objektif, terbuka, dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kegiatan dongeng di TK Kartika IV-8 Secaba.

Reduksi data (*Data Reduction*) reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, fokus terhadap hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Data yang sudah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan rinci serta mempermudah dalam mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila masih diperlukan. Pada tahap reduksi data di TK Kartika IV-8 Secaba yaitu dengan memfokuskan data temuan di lapangan yang berkaitan tentang peran dongeng terhadap kemampuan berkomunikasi anak kelompok A di TK Kartika IV-8 Secaba

yang dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

b. Penyajian data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017:341) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan dalam menyajikan data penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Pada tahap penyajian data ini menjelaskan dan menyampaikan data-data mengenai peran dongeng terhadap kemampuan berkomunikasi anak kelompok A di TK Kartika IV-8 Secaba.

c. Pengambilan keputusan (*Concluding Drawing/Verification*)

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi ini adalah kesimpulan tentang peran dongeng terhadap kemampuan berkomunikasi anak kelompok A di TK Kartika IV-8 Secaba.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan bahwa peran dongeng terhadap kemampuan berkomunikasi anak kelompok A di TK Kartika IV-8 Secaba diperoleh data sebagai berikut, jenis dongeng yang dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi anak yaitu dongeng binatang, dongeng pendidikan serta legenda. Penggunaan media yang digunakan oleh guru juga berpengaruh dalam menarik antusias dan ketertarikan anak mendengarkan dongeng yang disampaikan. Dongeng-dongeng tersebut memiliki unsur-unsur intrinsik meliputi tema, tokoh, alur, latar, moral, sudut pandang, gaya dan *tone* yang dipilih atau disesuaikan dengan perkembangan anak, sehingga anak dengan mudah memahami dongeng yang disampaikan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Guru

- a. Hendaknya guru meningkatkan kemampuan dalam menulis dongeng agar daya kreativitas dari guru dapat berkembang
- b. Hendaknya guru kritis dan inovatif dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui dongeng
- c. Hendaknya guru lebih cermat dalam memilih jenis dongeng yang akan disampaikan dalam kegiatan pembelajaran

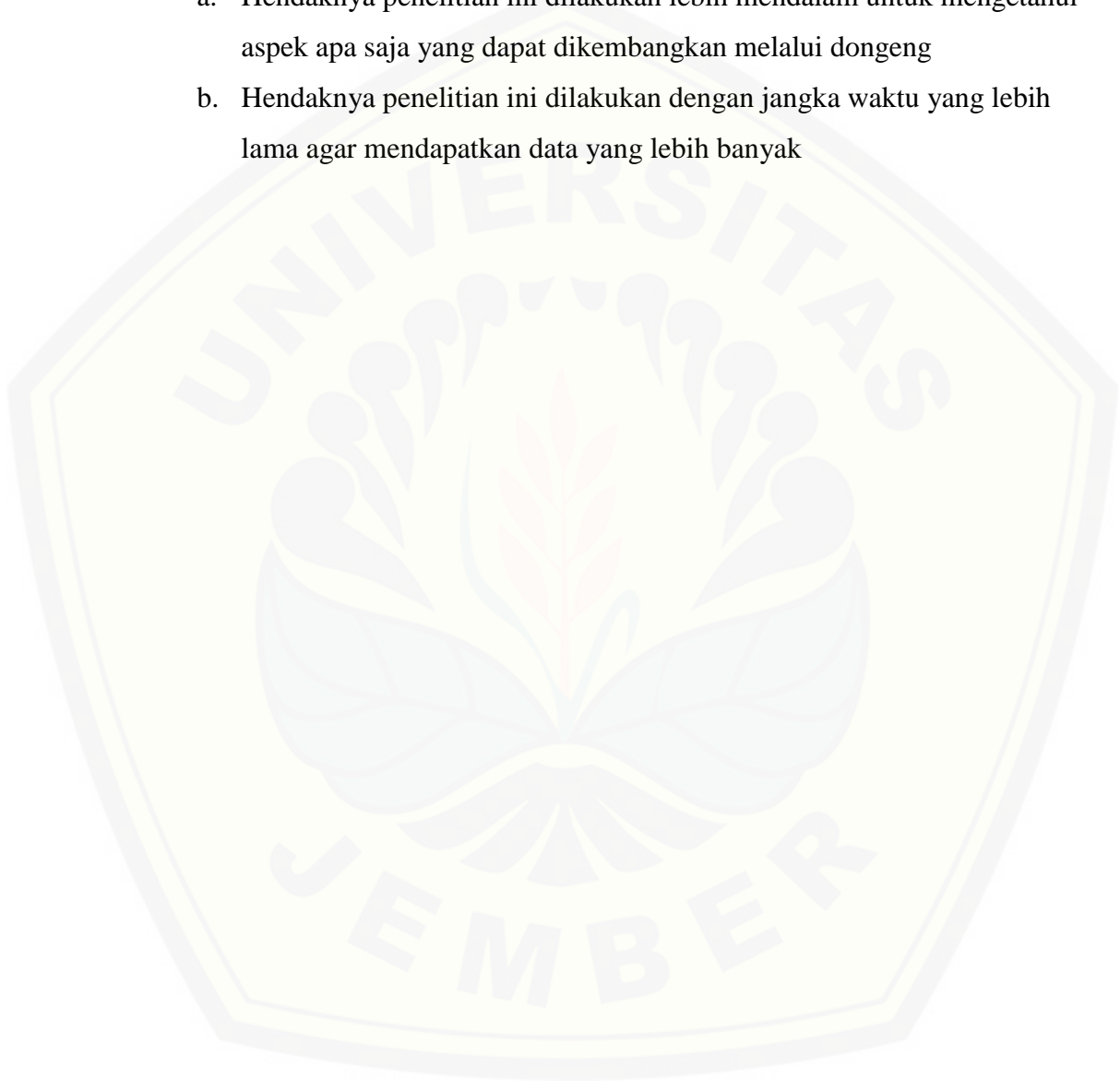
5.2.2 Bagi Sekolah

- a. Hendaknya mengembangkan dan meningkatkan program kegiatan pembelajaran melalui dongeng
- b. Hendaknya terdapat kegiatan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan menulis dongeng

- c. Hendaknya sekolah menyediakan media yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran melalui dongeng

5.2.3 Bagi Peneliti Lain

- a. Hendaknya penelitian ini dilakukan lebih mendalam untuk mengetahui aspek apa saja yang dapat dikembangkan melalui dongeng
- b. Hendaknya penelitian ini dilakukan dengan jangka waktu yang lebih lama agar mendapatkan data yang lebih banyak



DAFTAR PUSTAKA

- Agus, DS. 2008. *Mendongeng bareng Kak Agus DS Yuk*. Yogyakarta: Kanisius.
- Agustini, D. 2015. Peranan Dongeng sebagai Media Persuasif dalam Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini di PAUD Al-Fikr Surakarta. *Jurnal Sainstech Politeknik Surakarta*. 2(4): 35.
- Al-Qudsy, Muhaimin dan Nurhidayah, U. 2010. *Mendidik Anak Lewat Dongeng*. Yogyakarta: Madania.
- Ardini, P.P. 2012. Pengaruh Dongeng dan Komunikasi terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*. 1(1): 48.
- Asfandiyar, Yudha, A. 2007. *Cara Pintar Mendongeng*. Jakarta: Mizan.
- Azkiya, N.R., dan Iswinarti. 2016. Pengaruh Mendengarkan Dongeng terhadap Perkembangan Bahasa pada Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 04(02): 124.
- Bunanta, M. 2008. *Buku, Mendongeng dan Minat Membaca*. Jakarta: KPBA.
- Dhieni, N. 2008. *Model Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Effendy, O.O. 2006. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hana, J. 2011. *Terapi Kecerdasan Anak dengan Dongeng*. Yogyakarta: Berlian Media.
- Hapsari, I.I. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. Indeks.
- Hurlock, E.B. 1997. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Herdiansyah, H. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jamaris, M. 2010. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni.
- Kurniawan, H. 2013. *Keajaiban Mendongeng*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.

- Masyhud, S. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jember: LPMPK.
- Nofalita. 2009. Kegiatan Mendongeng sebagai Upaya Menumbuhkan Minat Baca pada Anak: Studi Kasus di Taman Baca Pelangi. *Skripsi*. Depok: Ilmu Perpustakaan Universitas Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. 2013. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada university Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137. Tahun 2014. *Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta.
- Priyono, K. 2006. *Terampil Mendongeng*. Jakarta: Grasindo.
- Rakhmayanti, L.N. 2014. Implementasi Media Dongeng Menggunakan Video untuk Pemerolehan Bahasa Kedua di Kelas 1 MI Istiqomah Sambas Purbalingga. *Skripsi*. Purwokerto: Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Rosalina, A. 2010. Peranan Orangtua dalam Dongeng sebelum Tidur untuk Optimalisasi Kemampuan Berkomunikasi Anak Usia Dini. *Jurnal Psycho Idea*. 8(2). 91.
- Sanjaya, W. 2013. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode Dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Satori, D dan Komariah, A. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Alfabeta.
- Shibuddin dkk. 2009. *Paket 8-14 Bahasa Indonesia 2*. Surabaya: Learning Assistance Program for Islamic Schools.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taro, Made. 2011. Mendongeng bersama Made Taro. <http://sosok.kompasiana.com/2012/11/13/mendongeng-bersama-made-taro507982.html>. [Diakses pada 12 Juli 2018].
- Toer, P.A. 2015. *Cerita Calon Arang*. Jakarta: Lentera Dipantara

Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Kencana.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal
1 Ayat 14



LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

MATRIK PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian
Peran Dongeng terhadap Kemampuan Berkomunikasi Anak Kelompok A di TK Kartika IV-8 Secaba Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2017/2018	1. Bagaimana peran dongeng terhadap kemampuan berkomunikasi anak kelompok A di TK Kartika IV-8 Secaba Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2017/2018?	a. Peran dongeng b. Kemampuan berkomunikasi	a. Tema b. Tokoh c. Alur d. Latar e. Moral f. Sudut pandang g. Gaya dan <i>tone</i> a. Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah di dengar. b. Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan c. Berpartisipasi dalam percakapan	1. Subjek Penelitian: Dongeng yang disampaikan di kelompok A TK Kartika IV-8 Secaba Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2017/2018 2. Informasi Pendukung: a. Anak b. Guru c. Kepala Sekolah 3. Dokumen 4. Kepustakaan	1. Penentuan daerah penelitian: TK Kartika IV-8 Secaba Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2017/2018 2. Jenis Penelitian : Penelitian Deskriptif Kualitatif 3. Metode pengumpulan Data : a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Analisis Data : Menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif 5. Instrumen pengumpulan data : a. Lembar Observasi b. wawancara

LAMPIRAN B. PEDOMAN PENGUMPULAN DATA**B.1 Pedoman Observasi**

No.	Data yang akan diperoleh	Sumber data
1.	Peran dongeng terhadap kemampuan berkomunikasi anak kelompok A di TK Kartika IV-8 Secaba Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.	Dongeng yang disampaikan di kelompok A TK Kartika IV-8 Secaba Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2017/2018

B.2 Pedoman Wawancara

No.	Data yang akan diperoleh	Sumber data
1.	Informasi tentang dongeng yang menjadi salah satu kegiatan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi anak kelompok A di TK Kartika IV-8 Secaba Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember	Kelapa sekolah TK Kartika IV-8 Secaba kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember
2.	Informasi dan tanggapan guru mengenai peran dongeng terhadap kemampuan berkomunikasi anak kelompok A di TK Kartika IV-8 Secaba Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember	Guru kelompok A di TK Kartika IV-8 Secaba Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember

B.3 Pedoman Dokumentasi

No.	Data yang akan diperoleh	Sumber data
1.	Profil TK Kartika IV-8 Secaba	Dokumen
2.	Daftar nama anak kelompok	Dokumen
3.	Daftar nama informan pendukung	Dokumen
4.	Foto kegiatan	Dokumen

LAMPIRAN C. PEDOMAN OBSERVASI**C. 1 Lembar Penilaian Kemampuan Berkomunikasi Anak**

No	Nama	Aspek yang Diamati											
		Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah di dengar				Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan				Berpatisipasi dalam percakapan			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Atha Arkana Ramadhan												
2	Nelvindra Febrian Sulistio												
3	Martha Izza Auliya												
4	Fajar Ramadhani Putra S.												
5	Lutfiyah Rahmawati P.												
6	Zhafirah Atika Zahra												
7	Justine Arya Danakitri												
8	Alifah Jihan Qonita S.												
9	Bayu Aditya Putra												
10	Moh. Rijjal Zaqzhan P.P												
11	Brilian Bariq Al-Hasbi												
12	Fellysia Milkha Setiawan												
13	Keyra Azalea Putri P.												
14	Moh. Sulthan Javvad H.												
Ket	* (1) : BB												
	** (2) : MB												
	*** (3) : BSH												
	**** (4) : BSB												

Petunjuk pengisian: beri tanda (✓) pada kegiatan yang dilakukan oleh anak sesuai dengan nilai perkembangan.

Keterangan:

1. Belum berkembang
2. Mulai berkembang
3. Berkembang sesuai harapan
4. Berkembang sangat baik

Menurut Sugiyono (dalam Agustawati, 2013:36) rumus untuk mendapatkan Presentase kemampuan berkomunikasi anak menggunakan rumus:

$$P = \frac{(\sum A)}{(\sum B \times \sum C)} \times 100\%$$

Keterangan:

P= Presentase

A= Jumlah kegiatan yang dilakukan anak

B= Jumlah aspek yang diamati

C= Jumlah anak kelompok A

LAMPIRAN D. DOKUMENTASI**D.1 Daftar Nama Anak Kelompok A**

**DAFTAR NAMA KELOMPOK A
TK KARTIKA IV-8 SECABA
TAHUN AJARAN 2017/2018**

No.	Nama	Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
1.	Atha Arkana Ramadhan	✓	
2.	Nelvindra Febrian Sulistio	✓	
3.	Martha Izza Auliya		✓
4.	Fajar Ramadhani Putra S.	✓	
5.	Lutfiyah Rahmawati P.		✓
6.	Zhafirah Atika Zahra		✓
7.	Justine Arya Danakitri	✓	
8.	Alifah Jihan Qonita S.		✓
9.	Bayu Aditya Putra	✓	
10.	Moh. Rijjal Zaqzhan P.P	✓	
11.	Brilian Bariq Al-Hasbi	✓	
12.	Fellysia Milkha Setiawan		✓
13.	Keyra Azalea Putri P.		✓
14.	Moh. Sulthan Javvad H.	✓	
Jumlah		8	6
		14	

D.2 Daftar Informan**DAFTAR INFORMAN PENDUKUNG
TK KARTIKA IV-8 SECABA
TAHUN AJARAN 2017/2018**

No.	Informan Pendukung	Jumlah
1.	Anak	14
2.	Kepala Sekolah	1
3.	Guru	3

D.3 Profil TK Kartika IV-8 Secaba**PROFIL SEKOLAH**

Nama sekolah	: TK KARTIKA IV-8 SECABA
Nomor statistik sekolah	: 002.05.24.27.004
Nama kepala sekolah	: Intan Ratna Sari, S.Pd
Alamat	: Jl. Tidar No.38
Kecamatan	: Sumpetersari
Kabupaten	: Jember
Kode pos	: 68127
Status sekolah	: Swasta
Akreditasi	: B
Tahun berdiri	: 1962
Jumlah siswa	: 42
Jumlah guru	: 4
Jumlah tenaga kependidikan	: 1

LAMPIRAN E. HASIL OBSERVASI KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI ANAK MELALUI DONGENG

E.1 Pertemuan I

Lembar Hasil Observasi Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Dongeng

Petunjuk pengisian: beri tanda (✓) pada indikator kemampuan berkomunikasi anak sesuai dengan nilai perkembangannya

No	Nama	Aspek yang Diamati											
		Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah di dengar				Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan				Berpartisipasi dalam percakapan			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Atha Arkana Ramadhan			✓			✓					✓	
2	Nelvindra Febrian Sulistio			✓				✓					✓
3	Martha Izza Auliya		✓				✓				✓		
4	Fajar Ramadhani Putra S.				✓				✓				✓
5	Lutfiyah Rahmawati P.												
6	Zhafirah Atika Zahra												
7	Justine Arya Danakitri			✓				✓					✓
8	Alifah Jihan Qonita S.												
9	Bayu Aditya Putra				✓				✓			✓	
10	Moh. Rijjal Zaqzhan P.P												
11	Brilian Bariq Al-Hasbi			✓				✓				✓	
12	Fellysia Milkha Setiawan				✓			✓				✓	
13	Keyra Azalea Putri P.			✓				✓				✓	
14	Moh. Sulthan Javvad H.		✓				✓				✓		
Ket	* (1) : BB	0				0				0			
	** (2) : MB	2				3				2			
	*** (3) : BSH	5				5				5			
	**** (4) : BSB	3				2				3			

E.2 Kriteria Persentase Penilaian Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Dongeng

Menurut Sugiyono (dalam Agustawati, 2013:36) rumus untuk mendapatkan

Persentase kemampuan berkomunikasi anak melalui dongeng menggunakan rumus:

$$P = \frac{(\sum A)}{(\sum B \times \sum C)} \times 100\%$$

Hasil dalam persentase:

$$1) P = \frac{(0)}{(3 \times 10)} \times 100\%$$

$$= \frac{(0)}{(30)} \times 100\%$$

$$= 0\% \text{ (Belum Berkembang)}$$

$$2) P = \frac{(7)}{(3 \times 10)} \times 100\%$$

$$= \frac{7}{30} \times 100\%$$

$$= 23,3\% \text{ (Mulai Berkembang)}$$

$$3) P = \frac{(15)}{(3 \times 10)} \times 100\%$$

$$= \frac{15}{30} \times 100\%$$

$$= 50\% \text{ (Berkembang Sesuai Harapan)}$$

$$4) P = \frac{(8)}{(3 \times 10)} \times 100\%$$

$$= \frac{8}{30} \times 100\%$$

$$= 26,7\% \text{ (Berkembang Sangat Baik)}$$

E.3 Pertemuan II

Lembar Hasil Observasi Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Dongeng

Petunjuk pengisian: beri tanda (✓) pada indikator kemampuan berkomunikasi anak sesuai dengan nilai perkembangannya

No	Nama	Aspek yang Diamati											
		Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah di dengar				Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan				Berpatisipasi dalam percakapan			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Atha Arkana Ramadhan			✓			✓				✓		
2	Nelvindra Febrian Sulistio				✓		✓					✓	
3	Martha Izza Auliya		✓				✓				✓		
4	Fajar Ramadhani Putra S.				✓		✓				✓		
5	Lutfiyah Rahmawati P.												
6	Zhafirah Atika Zahra												
7	Justine Arya Danakitri				✓		✓					✓	
8	Alifah Jihan Qonita S.												
9	Bayu Aditya Putra				✓		✓				✓		
10	Moh. Rijjal Zaqzhan P.P												
11	Brilian Bariq Al-Hasbi				✓		✓				✓		
12	Fellysia Milkha Setiawan			✓			✓				✓		
13	Keyra Azalea Putri P.				✓		✓				✓		
14	Moh. Sulthan Javvad H.			✓			✓			✓			
Ket	* (1) : BB	0				0				0			
	** (2) : MB	1				0				1			
	*** (3) : BSH	3				10				7			
	**** (4) : BSB	6				0				2			

E.4 Kriteria Persentase Penilaian Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Dongeng

Menurut Sugiyono (dalam Agustawati, 2013:36) rumus untuk mendapatkan

Persentase kemampuan berkomunikasi anak melalui dongeng menggunakan rumus:

$$P = \frac{(\sum A)}{(\sum B \times \sum C)} \times 100\%$$

Hasil dalam persentase:

$$1) P = \frac{(0)}{(3 \times 10)} \times 100\%$$

$$= \frac{(0)}{(30)} \times 100\%$$

$$= 0\% \text{ (Belum Berkembang)}$$

$$2) P = \frac{(2)}{(3 \times 10)} \times 100\%$$

$$= \frac{2}{30} \times 100\%$$

$$= 6,7\% \text{ (Mulai Berkembang)}$$

$$3) P = \frac{(8)}{(3 \times 10)} \times 100\%$$

$$= \frac{8}{30} \times 100\%$$

$$= 26,7\% \text{ (Berkembang Sesuai Harapan)}$$

$$4) P = \frac{(2)}{(3 \times 10)} \times 100\%$$

$$= \frac{2}{30} \times 100\%$$

$$= 66,7\% \text{ (Berkembang Sangat Baik)}$$

E.5 Pertemuan III**Lembar Hasil Observasi Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Dongeng**

Petunjuk pengisian: beri tanda (✓) pada indikator kemampuan berkomunikasi anak sesuai dengan nilai perkembangannya

No	Nama	Aspek yang Diamati											
		Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah di dengar				Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan				Berpatisipasi dalam percakapan			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Atha Arkana Ramadhan												
2	Nelvindra Febrian Sulistio				✓				✓				✓
3	Martha Izza Auliya			✓				✓				✓	
4	Fajar Ramadhani Putra S.				✓				✓				✓
5	Lutfiyah Rahmawati P.												
6	Zhafirah Atika Zahra												
7	Justine Arya Danakitri				✓				✓			✓	
8	Alifah Jihan Qonita S.												
9	Bayu Aditya Putra												
10	Moh. Rijjal Zaqzhan P.P												
11	Brilian Bariq Al-Hasbi				✓				✓			✓	
12	Fellysia Milkha Setiawan			✓					✓			✓	
13	Keyra Azalea Putri P.				✓				✓			✓	
14	Moh. Sulthan Javvad H.			✓				✓				✓	
Ket	* (1) : BB	0				0				0			
	** (2) : MB	0				0				0			
	*** (3) : BSH	3				2				6			
	**** (4) : BSB	5				6				2			

E.6 Kriteria Persentase Penilaian Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Dongeng

Menurut Sugiyono (dalam Agustawati, 2013:36) rumus untuk mendapatkan

Persentase kemampuan berkomunikasi anak melalui dongeng menggunakan rumus:

$$P = \frac{(\sum A)}{(\sum B \times \sum C)} \times 100\%$$

Hasil dalam persentase:

$$1) P = \frac{(0)}{(3 \times 8)} \times 100\%$$

$$= \frac{(0)}{(24)} \times 100\%$$

$$= 0\% \text{ (Belum Berkembang)}$$

$$2) P = \frac{(0)}{(3 \times 8)} \times 100\%$$

$$= \frac{0}{24} \times 100\%$$

$$= 0\% \text{ (Mulai Berkembang)}$$

$$3) P = \frac{(11)}{(3 \times 8)} \times 100\%$$

$$= \frac{11}{24} \times 100\%$$

$$= 45,83\% \text{ (Berkembang Sesuai Harapan)}$$

$$4) P = \frac{(13)}{(3 \times 8)} \times 100\%$$

$$= \frac{13}{24} \times 100\%$$

$$= 54,17\% \text{ (Berkembang Sangat Baik)}$$

E.7 Hasil Catatan Lapangan Observasi Awal

Hari/Tanggal	: Sabtu, 30 Desember 2017
Waktu	: 07.30-10.00
Tempat	: TK Kartika IV-8 Secaba
Subjek Penelitian	: Dongeng di Kelompok A
Kegiatan	: Observasi

Kegiatan pembelajaran di TK Kartika IV-8 Secaba salah satunya melalui dongeng. Kegiatan pembelajaran melalui dongeng ini digunakan sebagai salah satu upaya untuk melestarikan keberadaan dongeng yang semakin ditinggalkan seiring perkembangan jaman. Dongeng merupakan tempat bagi anak untuk berimajinasi dan berfantasi. Kegiatan ini mengundang antusias dari anak-anak untuk mendengarkan dongeng yang disampaikan. Selain itu muncul rasa ingin tahu anak-anak terhadap setiap jalan cerita yang terdapat dalam dongeng. Anak-anak turut berpartisipasi dalam percakapan saat dongeng disampaikan terlebih tokoh dalam dongeng merupakan tokoh yang disukai oleh anak. Jalan cerita dongeng yang menarik menjadikan anak terfokus pada dongeng tersebut serta anak-anak berusaha untuk menggambarkan jalan cerita sesuai dengan imajinasinya masing-masing. Setelah kegiatan selesai, anak diberi kesempatan untuk menceritakan dongeng yang telah didengarkan sebelumnya. Selain itu anak diberikan kesempatan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru mengenai dongeng tersebut. Kegiatan ini termasuk dalam melatih kemampuan berkomunikasi pada anak. Pemilihan dongeng yang tepat baik dari jenis dan juga unsur-unsur yang terdapat di dalamnya dapat memudahkan anak untuk memahami dongeng yang disampaikan. Fasilitas yang diberikan sekolah untuk kegiatan pembelajaran melalui dongeng adalah buku-buku dongeng dan boneka tangan sebagai alat bantu dalam penyampaian dongeng.

LAMPIRAN F. HASIL DAFTAR CEK PENILAIAN ANAK

F.1 Pertemuan I

Hasil Daftar Cek Penilaian Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Dongeng

Lembar Daftar Cek Penilaian Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Kegiatan Dongeng

Hari/Tanggal : Sabtu, 28 April 2018

Pertemuan : I

Petunjuk pengisian: beri tanda (✓) pada indikator kemampuan berkomunikasi anak sesuai dengan nilai perkembangannya

No	Nama	Aspek yang Diamati											
		Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah di dengar				Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan				Berpartisipasi dalam percakapan			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Atha Arkana Ramadhan			✓			✓					✓	
2	Nelvindra Febrian Sulistio			✓				✓					✓
3	Martha Izza Auliya		✓				✓				✓		
4	Fajar Ramadhani Putra S.				✓				✓				✓
5	Lutfiyah Rahmawati P.												
6	Zhafirah Atika Zahra												
7	Justine Arya Danakitri			✓				✓					✓
8	Alifah Jihan Qonita S.												
9	Bayu Aditya Putra				✓				✓			✓	
10	Moh. Rijjal Zaqzhan P.P												
11	Brilian Bariq Al-Hasbi			✓				✓				✓	
12	Fellysia Milkha Setiawan				✓			✓				✓	
13	Keyra Azalea Putri P.			✓				✓				✓	
14	Moh. Sulthan Javvad H.		✓				✓				✓		
Ket	* (1) : BB												
	** (2) : MB												
	*** (3) : BSH												
	**** (4) : BSB												

Jember, 28 April 2018

Observer,



Ria Yuanda Fitri
NIM. 140210205052

F.2 Pertemuan II

Hasil Daftar Cek Penilaian Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Dongeng

Lembar Daftar Cek Penilaian Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Kegiatan Dongeng

Hari/Tanggal : Sabtu, 5 Mei 2018

Pertemuan : II

Petunjuk pengisian: beri tanda (✓) pada indikator kemampuan berkomunikasi anak sesuai dengan nilai perkembangannya

No	Nama	Aspek yang Diamati											
		Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah di dengar				Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan				Berpartisipasi dalam percakapan			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Atha Arkana Ramadhan			✓			✓					✓	
2	Nelvindra Febrian Sulistio				✓		✓						✓
3	Martha Izza Auliya		✓				✓					✓	
4	Fajar Ramadhani Putra S.				✓		✓					✓	
5	Lutfiyah Rahmawati P.												
6	Zhafirah Atika Zahra												
7	Justine Arya Danakitri				✓		✓						✓
8	Alifah Jihan Qonita S.												
9	Bayu Aditya Putra				✓		✓					✓	
10	Moh. Rijjal Zaqzhan P.P												
11	Brilian Bariq Al-Hasbi				✓		✓					✓	
12	Fellysia Milkha Setiawan			✓			✓					✓	
13	Keyra Azalea Putri P.				✓		✓					✓	
14	Moh. Sulthan Javvad H.			✓			✓			✓			
Ket	* (1) : BB												
	** (2) : MB												
	*** (3) : BSH												
	**** (4) : BSB												

Jember, 5 Mei 2018
Observer,



Ria Yuanda Fitri
NIM. 140210205052

F.3 Pertemuan III

Hasil Daftar Cek Penilaian Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Dongeng

Lembar Daftar Cek Penilaian Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Kegiatan Dongeng


Hari/Tanggal : Sabtu, 12 Mei 2018

Pertemuan : III

Petunjuk pengisian: beri tanda (✓) pada indikator kemampuan berkomunikasi anak sesuai dengan nilai perkembangannya

No	Nama	Aspek yang Diamati											
		Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah di dengar				Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan				Berpartisipasi dalam percakapan			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Atha Arkana Ramadhan												
2	Nelvindra Febrian Sulistio				✓				✓				✓
3	Martha Izza Auliya			✓				✓				✓	
4	Fajar Ramadhani Putra S.				✓				✓				✓
5	Lutfiyah Rahmawati P.												
6	Zhafirah Atika Zahra												
7	Justine Arya Danakitri				✓				✓				✓
8	Alifah Jihan Qonita S.												
9	Bayu Aditya Putra												
10	Moh. Rijjal Zaqzhan P.P												
11	Brilian Bariq Al-Hasbi				✓				✓			✓	
12	Fellysia Milkha Setiawan			✓					✓			✓	
13	Keyra Azalca Putri P.				✓				✓			✓	
14	Moh. Sulthan Javvad H.			✓					✓			✓	
Ket	* (1) : BB												
	** (2) : MB												
	*** (3) : BSH												
	**** (4) : BSB												

Jember, 12 Mei 2018
Observer,


Ria Yuanda Fitri
NIM. 140210205052

LAMPIRAN G. LEMBAR HASIL WAWANCARA**G.1 Lembar Hasil Wawancara Kepala Sekolah**

Tujuan : Untuk mengetahui bagaimana kegiatan pembelajaran dongeng di kelompok A TK Kartika IV-8 Secaba

Bentuk : Wawancara tidak terstruktur

Informan : Kepala Sekolah TK Kartika IV-8 Secaba

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Mengapa dongeng dijadikan salah satu kegiatan pembelajaran di TK Kartika IV-8 Secaba?	Dongeng memang dipilih untuk dijadikan salah satu kegiatan pembelajaran disini. Hal ini merupakan salah satu cara untuk melestarikan keberadaan dongeng sendiri yang semakin hari semakin ditinggalkan. Membutan dongeng ataupun mendongeng itu bisa dikatakan mudah tapi juga bisa dikatakan sulit. Tergantung dari orangnya niat atau tidak.
2.	Apa yang menjadi latar belakang pelaksanaan kegiatan pembelajaran dongeng?	Ya, yang menjadi latar belakang pemilihan dongeng sendiri itu tadi mbak. Kami dari pihak sekolah melihat keberadaan dongeng yang memang harus tetap dilestarikan. Dongeng itu dunia bagi anak dalam berfantasi dan berimajinasi. Sekarang saja sudah jarang orang tua yang mau membacakan dongeng untuk anaknya karena kesibukan dari pekerjaan atau pun kegiatan lainnya. Padahal walaupun tidak bisa membuat dongeng sendiri orang tua bisa membacakan dari buku dongeng sekarang yang sudah mulai banyak beredar, tetapi kenyataannya sudah jarang orang tua yang mau melakukan kegiatan tersebut. Kalau bukan kita mau siapa lagi mbak yang memang dekat dengan dunia anak.
3.	Kapan dongeng dijadikan kegiatan pembelajaran dan berapa kali pelaksanaannya?	Dongeng di sini mulai dijadikan sebagai kegiatan pembelajaran masih baru-baru ini, sekitar satu tahun ini. Pelaksanaannya diawal-awal hanya

No.	Pertanyaan	Jawaban
		<p>sesekali saja sebagai variasi pembelajaran kalau dirasa anak-anak sudah mulai jenuh dengan kegiatan pembelajaran yang biasa. Namun seiring berjalannya waktu mulailah dijadikan sebagai pembelajaran yang dilaksanakan dua kali dalam satu minggu, pada hari Senin dan juga Sabtu.</p>
4.	<p>Jenis dongeng apa sajakah yang diterapkan dalam pembelajaran melalui dongeng?</p>	<p>Jenis dongengnya sendiri yang pertama ada dongeng binatang, legenda, dongeng pendidikan dan dongeng fantasi. Beberapa dongeng tersebut yang diminati oleh anak kebanyakan dongeng binatang yang menjadi daya tarik tersendiri. Meskipun begitu anak-anak tetap dikenalkan dengan jenis-jenis dongeng yang lainnya juga.</p>
5.	<p>Bagaimana pengaruh dongeng terhadap aspek perkembangan anak? Apakah dongeng berperan dalam aspek komunikasi anak?</p>	<p>Kegiatan pembelajaran melalui dongeng ini selain untuk melestarikan dongengnya sendiri juga untuk melatih kemampuan berbahasa anak. Kemampuan berbahasa yang baik nantinya juga akan memudahkan anak dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dongeng dipilih karena memang dekat dengan dunia anak yang menyenangkan, diharapkan dari situ anak akan lebih mudah dalam belajar mengenal kebahasaan. Pada saat proses dongeng itu sendiri anak juga dilibatkan dalam cerita, dari situ kemampuan berkomunikasi anak juga dilatih. Setelah selesai kegiatan tersebut anak diberi kesempatan untuk menceritakan kembali dongeng yang telah didengarkannya, hal ini juga dapat melatih kemampuan berkomunikasi anak serta daya ingatnya sendiri.</p>
6.	<p>Berasal dari mana dongeng yang digunakan dalam pembelajaran?</p>	<p>Untuk dongengnya sendiri guru kelas bisa membuat sendiri atau mengambil dari buku dongeng yang ada. Unsur-</p>

No.	Pertanyaan	Jawaban
		unsur yang terdapat pada dongeng seperti tema, tokoh, latar, alur tentu diperhatikan baik dongeng yang dibuat sendiri ataupun dongeng yang diambil dari buku yang sudah ada. Kalaupun mengambil dari buku dengan isi yang terlalu rumit guru juga akan merubahnya serta disesuaikan dengan perkembangan anak.

Jember, 2 Mei 2018

Narasumber

Pewawancara

Kepala TK Kartika IV-8 Secaba

Intan Ratna Sari, S.Pd

Nur Majdina Ulfa

G.2 Lembar Hasil Wawancara Guru

Tujuan : Untuk mengetahui bagaimana kegiatan pembelajarn dongeng di kelompok A TK Kartika IV-8 Secaba

Bentuk : Wawancara tidak terstruktur

Informan : Guru Kelompok A TK Kartika IV-8 Secaba

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Mengapa dongeng dijadikan salah satu kegiatan pembelajaran di TK Kartika IV-8 Secaba?	Dongeng dijadikan salah satu kegiatan pembelajaran khususnya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi anak. Dongeng sendiri juga dekat dengan dunia anak yang penuh dengan fantasi dan imajinasi. Selain itu kita juga turut melestarikan keberadaan dongeng sendiri yang semakin hari semakin ditinggalkan.
2.	Berapa kali pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui dongeng?	Kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan dua kali dalam satu minggu dengan membawakan dongeng secara terputus, maksudnya disini dongeng tidak diselesaikan dalam satu kali pertemuan saja. Hal ini dilakukan agar anak memiliki rasa penasaran dan tertarik untuk mendengar kelanjutan dari cerita yang disampaikan. Selain itu juga dapat mengukur kemampuan daya ingat anak mengenai cerita yang sebelumnya. Waktu kegiatan ini dilakukan pada awal pembelajaran jadi konsentrasi anak masih terjaga.
3.	Jenis dongeng apa sajakah yang diterapkan dalam pembelajaran dongeng?	Untuk jenis dongeng yang digunakan dalam kegiatan ini ada beberapa macam seperti, dongeng binatang, dongeng pendidikan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, dongeng tentang masa lalu atau legenda serta dongeng fantasi. Setiap minggunya dongeng yang dibawakan berbeda jenis namun dalam pemilihan judul anak-anak diberi kesempatan untuk memilih cerita yang ingin didengarkan.

No.	Pertanyaan	Jawaban
4.	Apakah anak-anak memiliki jenis dongeng favorit dari beberapa jenis dongeng yang digunakan?	Dongeng binatang memang bisa dikatakan menjadi jenis dongeng favorit atau kesukaan dari anak-anak, sebab memang tokoh didalamnya berbeda dari biasanya dalam artian tokoh dalam dongeng tersebut sebagian besar adalah binatang. Selain itu mereka juga suka dengan dongeng pendidikan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya saja kegiatan dilingkungan rumah, sekolah, dan sebagainya yang mengandung pesan-pesan kebaikan atau mengandung pesan moral. Kalau legenda, jenis dongeng ini memang sengaja dijadikan salah satu jenis dongeng yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Sebab dari legenda ini nantinya anak-anak akan dikenalkan dengan kebudayaan di Indonesia ini.
5.	Apakah dongeng memiliki peran dalam kemampuan berkomunikasi anak?	Tentu, dongeng berpengaruh terhadap kemampuan berkomunikasi anak. Dongeng sendiri sumber kosa kata bagi anak. banyak kosa kata baru yang akan didapat anak dari dongeng-dongeng tersebut. Dongeng sendiri juga melatih kemampuan berkomunikasi anak, pada saat anak tetap diajak berpartisipasi dalam penyampaiannya. Selain itu anak menceritakan kembali dongeng yang telah didengar juga dapat melatih kemampuan berkomunikasi anak, dari hal tersebut rasa percaya diri anak juga akan dilatih. Terlihat kok Mbak, anak yang percaya diri cara komunikasinya lebih lancar dibanding anak yang masih malu-malu. Cara lain untuk melatih kemampuan berkomunikasi dengan memberi pertanyaan mengenai dongeng yang dibacakan, setiap anak akan menjawab dengan bergiliran.

No.	Pertanyaan	Jawaban
		Dari kegiatan tersebut kita sebagai guru dapat mengetahui seberapa jauh kemampuan berkomunikasi pada setiap anak
6.	Bagaimanakah dengan pemilihan judul serta unsur-unsur yang terdapat dalam dongeng?	Pemilihan judul pasti kita juga akan melihat unsur-unsur yang ada dalam dongeng tersebut. Memang anak diberikan kesempatan untuk memilih judul yang akan dibacakan, namun sebelum itu kita sudah memilih beberapa judul yang unsur-unsur didalamnya tidak begitu berat atau ringan untuk dipahami anak. Mulai dari pemilihan tokoh, tentu kita akan memilih tokoh yang dekat dengan anak terlebih dahulu. Misalnya saja untuk tokoh binatang bisa kelinci, ikan, burung yang memang sudah diketahui oleh anak, tetapi kita juga tetap menggunakan binatang yang lainnya juga. Sebelum memilih tokoh kita terlebih dahulu memilih tema. Tema ini nanti yang akan menentukan bagaimana isi cerita serta pesan apa yang akan disampaikan dalam dongeng tersebut. Pemilihan tema tidak jauh-jauh dari kehidupan sehari-hari mulai dari cara bersikap, pengenalan baik buruk perilaku seperti itu. Begitupun juga dengan moral-moral yang terkandung dari dongeng sendiri juga perlu dipertimbangkan, untuk penggambaran moral baik dan buruk perlu dikenalkan secara bersamaan agar anak mengerti mana yang harus ditiru dan tidak. Alur cerita tentu memilih yang sederhana saja. Cerita tidak terlalu bertele-tele atau terlalu panjang, nanti malah membuat bosan anak. ada lagi latar dalam dongeng, meliputi tempat, waktu, serta suasana.

No.	Pertanyaan	Jawaban
		Pemilihan latar tempat biasanya satu tempat atau dua tempat saja. Yang terpenting pemilihannya sederhana saja karena anak tidak bisa berpikir secara abstrak jadi penggambarannya yang sederhana dan jelas
7.	Berasal dari mana dongeng yang digunakan dalam pembelajaran?	Untuk dongengnya sendiri kadang buat sendiri kadang juga mengambil dari buku. Tapi sebisa mungkin kita membuat sendiri. Kalau mengambil dari buku yang sudah ada kita juga terkadang merubah beberapa isinya jika dirasa sulit diterima oleh anak

Jember, 30 April 2018

Narasumber

Pewawancara

Guru Kelompok A TK Kartika IV-8 Secaba

Helmi Agustiyani, S.Pd

Nur Majdina Ulfa

LAMPIRAN H. FOTO KEGIATAN PENELITIAN



Gambar H.1 Kegiatan pembelajaran melalui dongeng



Gambar H.2 Kegiatan pembelajaran melalui dongeng



Gambar H.3 Kegiatan pembelajaran melalui dongeng



Gambar H.4 Wawancara dengan salah satu informan pendukung

LAMPIRAN I. SURAT IJIN PENELITIAN

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKANJalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon 0331-334988 330738 Fax 0331-332475
Laman www.fkip.unj.ac.idNomor : 4039 /UN25.15/LT/2018
Lampiran :
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

21 MAY 2018

Yth. Kepala TK Kartika IV-8 Secaba
Jember

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Nur Majdina Ulfa
NIM : 140210205022
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan penelitian di TK Kartika IV-8 Secaba dengan judul "Peran Dongeng terhadap Kemampuan Berkomunikasi Anak Kelompok A di TK IV-8 Secaba Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2017/2018".

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik, kami sampaikan terimakasih.

Dekan
Wakil Dekan I,Prof. Dr. Suratno, M.Si
NIP.19670625 199203 1 003

LAMPIRAN J. SURAT KETERANGAN PENELITIAN



YAYASAN KARTIKA JAYA
Koordinator 4 Secaba Koordinator X Rindam Cabang IV Brawijaya
TK. KARTIKA IV-8
Jl. Tidar No. 38 Karangrejo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember
Email: tkkartikaiv8secaba@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: 10/TK.KARTIKAIV-8/V/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Intan Ratna Sari, S.Pd
Jabatan : Kepala TK Kartika IV-8 Secaba

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Nur Majdina Ulfa
NIM : 140210205022

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD)

Telah melaksanakan penelitian di TK Kartika IV-8 Secaba dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Peran Dongeng terhadap Kemampuan Berkomunikasi Anak Kelompok A di TK KArtika IV-8 Secaba Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2017/2018". Pada tanggal 23 April 2018 sampai dengan 12 Mei 2018.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 21 Mei 2018

Kepala TK



Intan Ratna Sari, S.Pd

LAMPIRAN K. BIODATA MAHASISWA**BIODATA MAHASISWA**

Nama : NUR MAJDINA ULFA
 Tempat, Tanggal Lahir : Tulungagung, 12 Mei 1996
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Alamat Asal : Jl. Sersan Suharmaji No. 232 Manisrenggo Kota
 Kediri
 Alamat Tinggal : Rusunawa Putri Unej
 Telepon : 085853089270
 E-mail : nurmajdina12@gmail.com
 Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
 Jurusan : Ilmu Pendidikan
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Riwayat Pendidikan

No.	Pendidikan	Tempat	Tahun Lulus
1.	TK Dharma Wanita Manisrenggo	Kediri	2002
2.	SDN Manisrenggo	Kediri	2008
3.	SMPN 7 Kediri	Kediri	2011
4.	SMAN 4 Kediri	Kediri	2014